

Peran Strategis dan Potensi Penguatan Industri Furnitur Terhadap Perekonomian Nasional

**Buku Analisis Pembangunan Industri
2022**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Perkembangan Ekonomi Nasional dan Industri Pengolahan Nonmigas ..	1
B. Ruang Lingkup Industri Furnitur.....	10
BAB II PERAN INDUSTRI FURNITUR TERHADAP PEREKONOMIAN	13
A. Pertumbuhan Industri Furnitur	14
B. Investasi Industri Furnitur	17
C. Kontribusi Industri Furnitur terhadap Perekonomian.....	18
D. Kinerja Perdagangan Internasional	20
BAB III PELUANG DAN PERMASALAHAN	29
A. Peluang	29
B. Faktor Penguat	33
C. Permasalahan yang Dihadapi	36
BAB IV REKOMENDASI DAN PROSPEK	44
A. Rekomendasi	44
B. Prospek	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Perkembangan Ekonomi Nasional dan Industri Pengolahan Nonmigas

Setelah mengalami kontraksi akibat pandemi pada tahun 2020 dan awal tahun 2021, perekonomian Indonesia telah menunjukkan perbaikan dan berlanjut pada triwulan I tahun 2022 dengan pertumbuhan sebesar 5,01% (*year on year*). Tidak berbeda jauh dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,02%, pertumbuhan pada triwulan I 2022 ini hanya sedikit mengalami perlambatan. Berlanjutnya perbaikan kinerja perekonomian Indonesia ini seiring dengan pelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat sehingga mobilitas masyarakat meningkat serta didukung dengan akselerasi vaksinasi.

Perbaikan ekonomi nasional yang terus berlanjut pada triwulan I 2022 didukung oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor, sedangkan konsumsi pemerintah merupakan komponen pembentuk PDB menurut pengeluaran yang mengalami kontraksi. Ekspor Barang dan Jasa tercatat tumbuh cukup tinggi sebesar 16,22% (yoy), Pengeluaran

Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) tumbuh 5,98% (yoy), Konsumsi Rumah Tangga 4,34% (yoy), Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) 4,095 (yoy), sedangkan Konsumsi Pemerintah mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -7,74% (yoy). Menurunnya Pengeluaran Pemerintah seiring dengan membaiknya kondisi pandemi di Indonesia sehingga belanja barang dan bantuan sosial khususnya untuk penanganan Covid-19 dan masyarakat terdampak turun. Selain itu, program vaksinasi masih memanfaatkan pengadaan vaksin tahun sebelumnya. Belanja Barang Pemerintah Pusat turun 33,14% sampai dengan bulan Maret 2022, sedangkan Belanja Modal turun lebih dalam lagi sebesar 45,26% yang dikarenakan pada awal tahun 2021 dilakukan relaksasi pembayaran proyek serta pengadaan peralatan pada sejumlah Kementerian/ Lembaga yang selesai di tahun 2020 ke awal tahun 2021, sehingga apabila tidak memperhitungkan relaksasi tersebut, realisasi belanja modal tahun 2022 lebih tinggi dibanding tahun 2021. Serapan belanja pemerintah juga lebih rendah akibat turunnya realisasi Bantuan Sosial

yang turun 30,22%, yang dipengaruhi oleh tidak berlanjutnya program bantuan sosial tambahan seperti Bantuan Sosial Tunai (BST) dan percepatan pencairan bantuan program Kartu Sembako.

Konsumsi Rumah Tangga yang tumbuh 4,34% (yoy) pada triwulan I 2022 menandai membaiknya daya beli masyarakat. Konsumsi Rumah Tangga yang menjadi penyumbang terbesar terhadap PDB sisi pengeluaran mencapai 53,65% pada triwulan I 2022, mampu tumbuh positif dibanding triwulan sebelumnya sebesar 0,19% (q to q), hal ini mencerminkan bahwa pemulihan konsumsi masyarakat terus berlanjut. Pertumbuhan positif yang terjadi pada Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga didukung oleh seluruh komponen pembentuknya, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen Transportasi dan

Komunikasi sebesar 7,04% yang disebabkan oleh pelanggaran pembatasan mobilitas masyarakat sehingga jumlah penumpang angkutan udara naik 58,13%, penumpang angkutan laut naik 1,86% begitu pula dengan penumpang angkutan kereta api yang naik sebesar 33,40%. Konsumsi di sektor tersier yang juga mengalami kenaikan adalah Restoran dan Hotel yang tumbuh 4,20%. Sedangkan pada komponen Kesehatan dan Pendidikan melambat meskipun masih tumbuh positif, dari sebesar 2,99% pada triwulan IV 2021 menjadi 2,15% pada triwulan I 2022. Hal ini dikarenakan telah menurunnya kasus positif Covid-19 sehingga konsumsi untuk penanganan kesehatan terhadap pandemi turun.

Investasi fisik (Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/ PMTB) didukung oleh hampir seluruh komponen pembentuknya yaitu

Tabel 1.
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Tahunan (yoy) Menurut Penggunaan (%)

JENIS PENGELUARAN	2019	2020*	2021**					2022***
			I	II	III	IV	Total	I
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	5,04	-2,63	-2,21	5,96	1,02	3,55	2,02	4,34
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	10,62	-4,25	-3,69	3,99	2,79	3,29	1,59	5,98
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,27	1,96	2,55	8,06	0,62	5,25	4,17	-7,74
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	4,45	-4,96	-0,21	7,52	3,76	4,49	3,80	4,09
6. Ekspor Barang dan Jasa	-0,48	-8,14	6,94	31,50	29,16	29,83	24,04	16,22
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-7,13	-16,72	4,41	31,84	29,95	29,60	23,31	15,03
8. PRODUK DOMESTIK BRUTO	5,02	-2,07	-0,70	7,07	3,51	5,02	3,69	5,01

Sumber: Badan Pusat Statistik

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

***) Angka Sangat Sangat Sementara

barang modal jenis Mesin dan Perlengkapan, Kendaraan, Peralatan Lainnya, dan Bangunan, hanya barang modal jenis Produk Kekayaan Intelektual yang mengalami kontraksi sebesar 5,93%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada barang modal jenis Mesin dan Perlengkapan yang mencapai 19,17% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan pada triwulan IV 2021 sebesar 13,46% (yoy). Meningkatnya aktivitas ekonomi serta kepercayaan pelaku usaha terhadap perbaikan ekonomi mendorong aktivitas investasi, khususnya oleh sektor swasta. Kemudian barang modal jenis Bangunan tumbuh 2,58% (yoy), didukung oleh dengan pengembangan proyek konstruksi yang semakin baik ditandai oleh perbaikan konsumsi semen yang tumbuh 4,7% (yoy) di sepanjang Triwulan I 2022. Barang modal jenis Kendaraan juga tumbuh positif sebesar 0,27% (yoy) seiring dengan peningkatan penjualan kendaraan untuk barang modal.

Pertumbuhan positif PMTB pada triwulan I 2022 ini juga dipengaruhi oleh realisasi belanja modal APBN antara lain belanja modal peralatan dan mesin yang dimanfaatkan diantaranya untuk pengadaan/modernisasi peralatan pada POLRI dan Kemhan, belanja modal gedung dan bangunan yang dimanfaatkan untuk pembangunan gedung pada Kemhan, Kemhub, Kementerian PUPR, dan Kementerian Agama, belanja modal jalan, jaringan, dan irigasi yang dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur dasar dan konektivitas pada Kementerian PUPR dan Kemenhub, selain itu juga belanja modal untuk mendukung program PC PEN (sumber: APBN Kita, Kemenkeu).

Ekspor barang dan jasa kembali mencatatkan pertumbuhan yang tinggi pada triwulan I 2022 mencapai 16,22% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya mampu tumbuh lebih tinggi yaitu 29,83% (yoy). Pertumbuhan ekspor terjadi baik

Tabel 2.
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

KOMPONEN	Nilai (Rp. Triliun)*			Growth (%)		Share thd PDB (%)
	Q1 2021	Q4 2021	Q1 2022	q to q	y on y	
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	875,47	934,10	910,20	-2,56	4,09	32,29
a. Bangunan	658,19	683,47	675,19	-1,21	2,58	23,95
b. Mesin dan Perlengkapan	90,94	107,29	108,37	1,01	19,17	3,84
c. Kendaraan	49,65	48,55	49,78	2,53	0,27	1,77
d. Peralatan Lainnya	13,66	15,09	14,49	-4,02	6,04	0,51
e. <i>Cultivated Biological Resources</i> (CBR)	43,02	59,24	44,49	-24,9	3,43	1,58
f. Produk Kekayaan Intelektual	19,01	20,46	17,89	-12,56	-5,93	0,63

Sumber: Badan Pusat Statistik

*) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

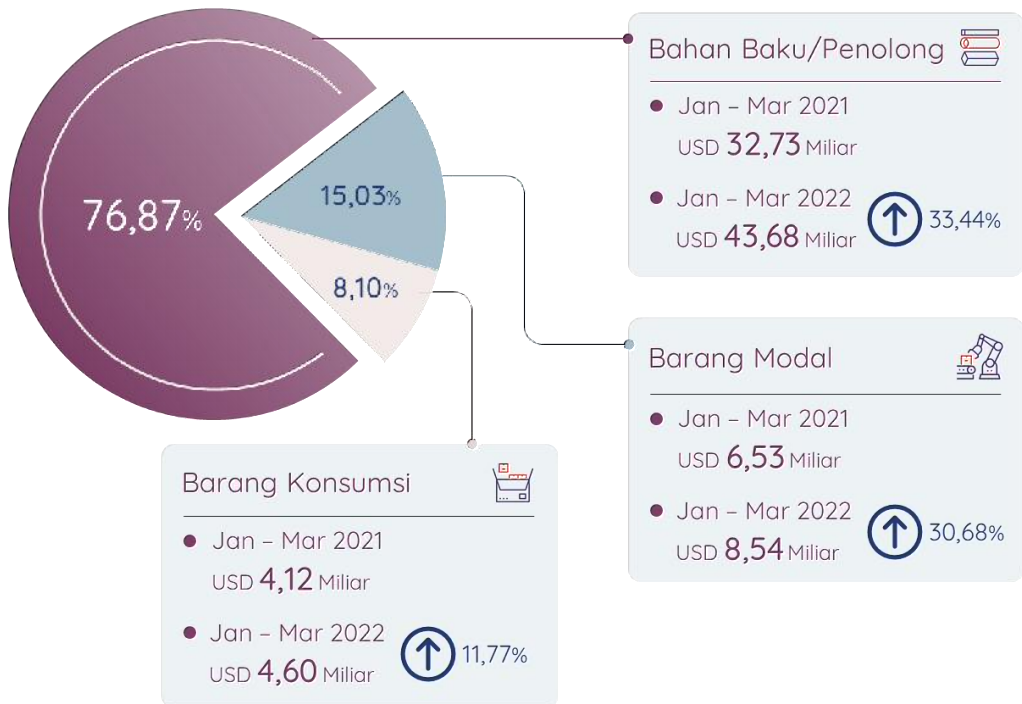
ekspor barang maupun ekspor jasa. Ekspor barang yang tumbuh 16,69% (yoy) didukung oleh membaiknya pemulihan ekonomi global, pertumbuhan ekonomi beberapa mitra dagang Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang positif pada triwulan I 2022 seperti Tiongkok yang perekonomiannya tumbuh 4,8% (yoy), Amerika Serikat tumbuh 3,6% (yoy), Singapura tumbuh 3,4% (yoy), dan Uni Eropa tumbuh 5,2% (yoy). Pertumbuhan ekonomi beberapa mitra dagang tersebut menyebabkan ekspor Indonesia ke negara tujuan utama meningkat, terutama untuk ekspor barang nonmigas seperti logam mulia, olahan CPO, bahan kimia dan produk kimia, dan kendaraan. Selain itu, ekspor hasil hilirisasi mineral logam mengalami kenaikan selama tiga bulan pertama tahun 2022 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Ekspor besi baja tumbuh signifikan mencapai 83,1% (yoy), ekspor Nikel dan produk olahannya tumbuh lebih tinggi lagi mencapai 325,8% (yoy). Sebaliknya, ekspor migas mengalami kontraksi sebesar 15,46%.

Di sisi lain, kinerja impor juga tumbuh tinggi mencapai 15,03% (yoy), didominasi oleh impor barang modal dan bahan baku, yang mencerminkan peningkatan aktivitas produksi domestik pada periode selanjutnya. Impor bahan baku/penolong, senilai USD 43,68

miliar yang menjadi penyumbang terbesar dalam golongan barang impor mencapai 76,87% (Januari – Maret 2022), naik sebesar 33,44% dibanding periode yang sama tahun 2021, mengalami pertumbuhan tertinggi dibanding dengan impor golongan barang yang lain. Kenaikan impor bahan baku/penolong terjadi pada komoditas antara lain besi/baja, resin sintesis, suku cadang kendaraan bermotor roda empat atau lebih, semi konduktor dan komponen elektronik lainnya. Kontribusi bahan baku/penolong terhadap total impor pada tiga bulan pertama tahun 2022 juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (75,45%). Selain itu, impor golongan barang modal tumbuh 30,68% (c to c) dan impor barang konsumsi juga naik sebesar 11,77% (c to c). Meskipun mengalami peningkatan secara nilai, namun peranan impor barang konsumsi terhadap total impor pada Januari – Maret 2022 menunjukkan penurunan menjadi 8,10% dari sebesar 9,50% pada periode yang sama tahun 2021.

Secara sektoral, dari sisi produksi, kinerja positif pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I 2022 ditopang oleh pertumbuhan positif sektor-sektor utama. Industri Pengolahan, Perdagangan, dan Pertambangan tumbuh cukup kuat

Grafik 1.
Struktur Impor Menurut Penggunaan Barang Januari – Maret 2022



didukung dengan tingginya kinerja ekspor. Sektor Industri Pengolahan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB nasional mencapai 19,19% mampu tumbuh lebih tinggi dari ekonomi nasional yakni sebesar 5,07% (yoy). Sektor Perdagangan yang menjadi kontributor terbesar kedua terhadap PDB nasional tumbuh lebih tinggi sebesar 5,71% (yoy) didorong oleh peningkatan penjualan mobil, juga didukung oleh peningkatan mobilitas masyarakat, di tempat belanja kebutuhan sehari-hari, tempat ritel dan rekreasi, peningkatan belanja masyarakat dan peningkatan suplai barang dari luar negeri. Sedangkan sektor Pertambangan tumbuh 3,82%

(yoy) didukung oleh pertambangan bijih logam yang tumbuh 25,78% (yoy) dipicu oleh peningkatan produksi dan ekspor komoditas tembaga, pertambangan batubara dan lignit tumbuh 3,64% (yoy) sejalan dengan meningkatnya kebutuhan batubara untuk pembangkit listrik, serta pertambangan dan penggalan lainnya tumbuh 4,79% (yoy) sejalan dengan meningkatnya permintaan domestik dan ekspor pada beberapa komoditas pertambangan dan penggalan lainnya.

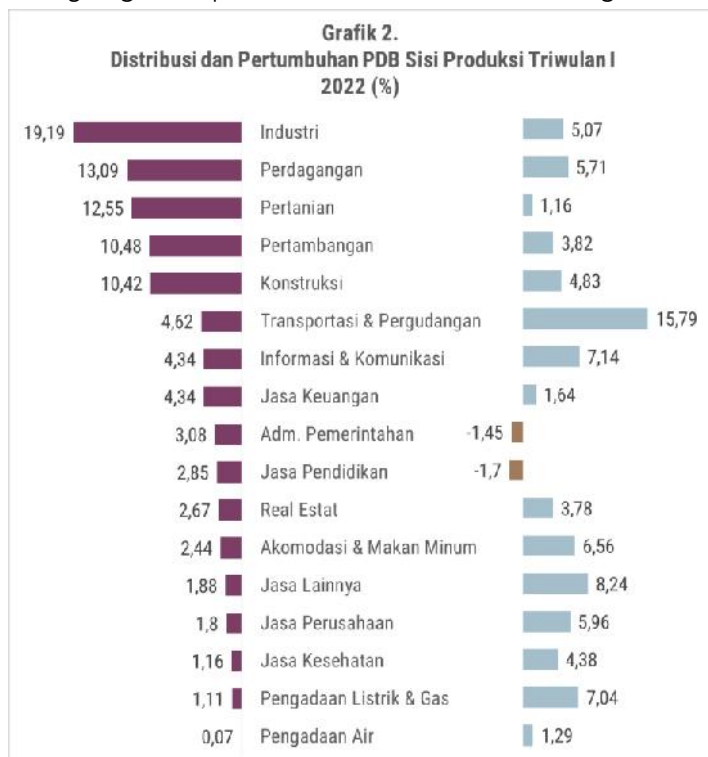
Sementara itu, pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor Transportasi dan Pergudangan

mencapai 15,79% (yoy) pada triwulan I 2022. Pertumbuhan positif pada sektor ini didukung oleh momen liburan dan aturan perjalanan yang lebih fleksibel sehingga mendorong kenaikan mobilitas masyarakat. Hal ini tercermin dari hampir seluruh jenis angkutan mengalami peningkatan, antara lain Angkutan Udara tumbuh 53,20% (yoy), Angkutan Rel tumbuh 43,11% (yoy), Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan tumbuh 41,90% (yoy) serta Angkutan Darat tumbuh 6,87% (yoy). Selain itu, pembukaan kembali kegiatan umroh, pelaksanaan berbagai *event* nasional dan internasional serta peningkatan transaksi *e-commerce* turut menjadi faktor pendorong pertumbuhan sektor ini yang mengakibatkan meningkatnya sektor Pergudangan serta aktivitas Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir yang meningkat sebesar 40,94% (yoy) pada triwulan I 2022.

Dengan pertumbuhan positif beberapa sektor utama perekonomian nasional, maka struktur sumber pertumbuhan ekonomi nasional tidak banyak mengalami perubahan, sektor Industri Pengolahan masih menjadi sumber

pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 1,06% kemudian disusul sektor Perdagangan sebesar 0,75%, Transportasi dan Pergudangan sebesar 0,57%, Konstruksi sebesar 0,49%, dan sektor lainnya sebesar 2,14%.

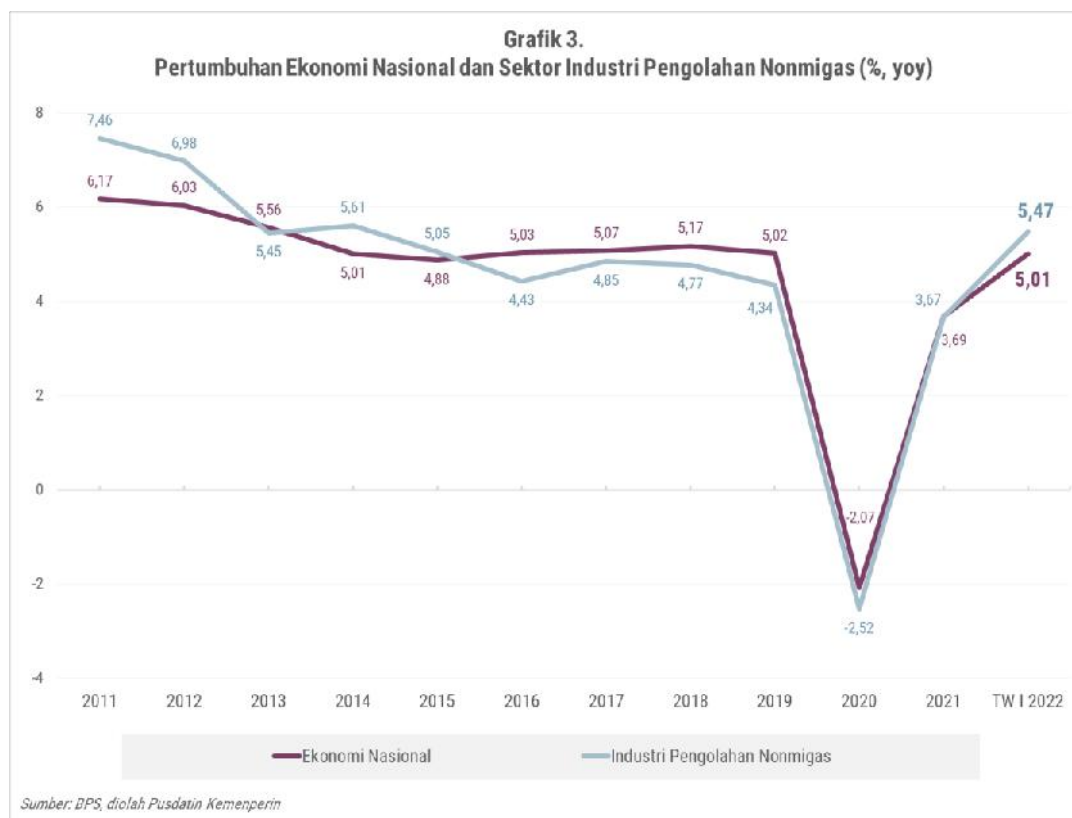
Setelah terdampak oleh pandemi Covid-19 yang menyebabkan kontraksi pertumbuhan pada sektor Industri Pengolahan sampai dengan triwulan I 2021, sektor ini mampu menunjukkan perbaikan kinerja dengan selalu mencatatkan pertumbuhan positif setelahnya, hingga pada triwulan I 2022 tumbuh sebesar 5,07% (yoy) lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 5,01% (yoy), ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Industri Pengolahan



lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan seluruh sektor ekonomi dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan positif ini terutama didukung oleh pertumbuhan Industri Pengolahan Nonmigas sebesar 5,47% (yoy), sedangkan Industri Batubara dan Pengilangan Migas hanya mampu tumbuh 1,15%.

Perbaikan kinerja Industri pengolahan ditunjukkan oleh penguatan dari sisi *supply* atau produksi, *Purchasing Managers' Index* (PMI) Manufaktur selalu mencapai level ekspansi pada awal tahun 2022, produksi Industri Pengolahan menunjukkan

peningkatan pada triwulan I 2022 tercermin dari peningkatan konsumsi listrik segmen industri yang tumbuh sebesar 15,44%. Peningkatan produksi ini menyebabkan laju pembukaan lapangan kerja juga meningkat bahkan mencapai rekor tertinggi dalam tiga tahun terakhir, pada bulan April 2022 mencapai 52,1 untuk *Employment Index* (menggambarkan jumlah tenaga kerja *full time* bulan ini dibandingkan dengan keadaan satu bulan sebelumnya, untuk tujuan perhitungan disepakati bahwa dua pekerja *part time* dihitung sebagai satu pekerja *full time*), hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

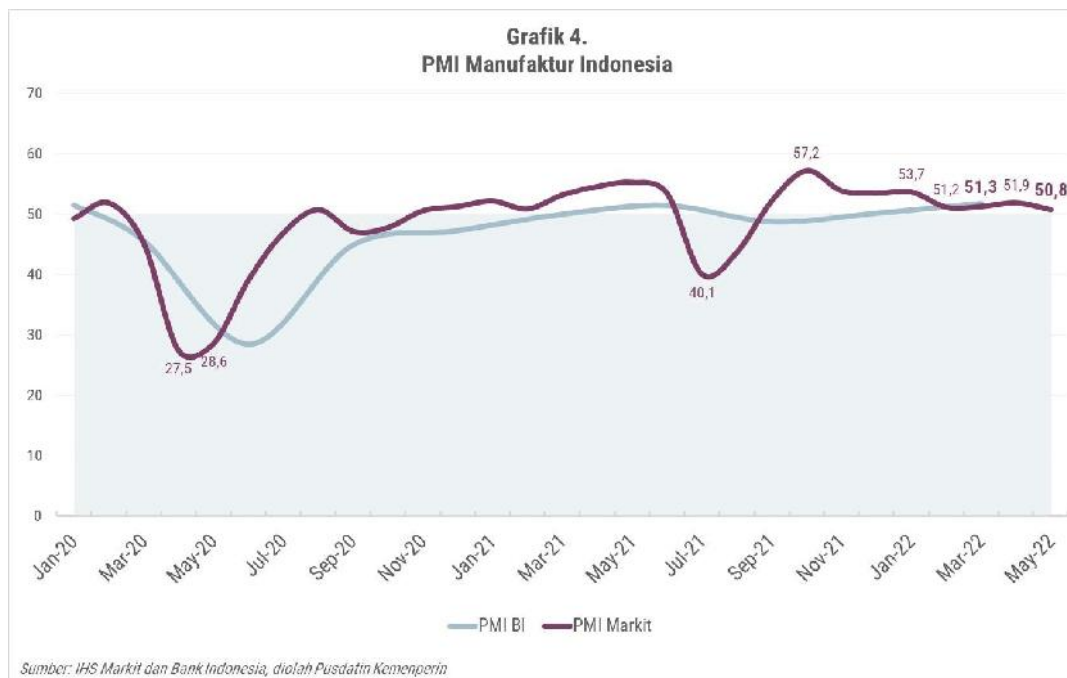


tetap percaya diri dalam memperbesar kapasitas tenaga kerja mereka untuk meningkatkan produksi ke depan. Perusahaan juga meningkatkan kuantitas pembelian sehingga inventaris bahan baku pra-produksi naik, demikian pula stok barang jadi juga naik (pada bulan Maret mencapai 50,3 poin meningkat dari bulan sebelumnya 49,8 poin).

Prompt Manufacturing Index (PMI) BI pada triwulan I 2022 juga menunjukkan bahwa kinerja Industri Pengolahan terindikasi meningkat menjadi 51,77% dari 50,17% pada triwulan IV 2021 dan berada pada fase ekspansi. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh komponen pembentuk PMI-BI, dengan indeks tertinggi pada komponen volume total pesanan (54,3%), volume produksi (53,8%), dan volume

persediaan barang jadi (53,6%). Berdasarkan subsektor, peningkatan terjadi pada mayoritas subsektor, dengan indeks tertinggi pada subsektor Kertas dan Barang Cetak (56,36%); sub sektor Makanan, Minuman dan Tembakau (53,47%); serta subsektor Tekstil, Barang Kulit & Alas Kaki (53,29%). Namun yang perlu menjadi perhatian adalah hambatan rantai pasokan dan tekanan harga yang memburuk, karena gangguan rantai pasokan global dan dampak perang Ukraina. Tekanan rantai pasokan berkepanjangan dapat menghambat pemulihan sektor dari gelombang Covid-19 terkini.

Pertumbuhan positif dicapai hampir pada seluruh sektor Industri Pengolahan Nonmigas, bahkan Industri Alat Angkutan; dan Industri



Tekstil dan Pakaian Jadi tumbuh dua digit yakni 14,20% (yoy) dan 12,45% (yoy). Tingginya pertumbuhan Industri Alat Angkutan pada Triwulan I 2022 ini diantaranya diakibatkan oleh perpanjangan insentif Pajak Penjualan atas Barang Mewah Ditanggung Pemerintah (PPnBM-DTP) sejak 1 Maret 2021. Perpanjangan insentif PPnBM-DTP merupakan salah satu program Penanganan Pandemi Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN) dengan fokus pada penciptaan lapangan kerja dengan tetap melanjutkan penanganan kesehatan dan perlindungan masyarakat.

Sektor otomotif yang merupakan sektor strategis bagi perekonomian nasional, diharapkan terus menguat dan mampu kembali mencapai tingkat penjualan dan produksi pada level sebelum pandemi atau bahkan lebih tinggi lagi. Peran insentif PPnBM-DTP kendaraan bermotor sangat dibutuhkan dalam pemulihan ekonomi nasional,

terbukti dengan membaiknya perdagangan kendaraan bermotor yang tumbuh sebesar 12,1% pada 2021 dari yang sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 14,1% pada 2020. Begitu pula produksi alat angkutan melonjak dari terkontraksi 19,9% pada 2020 kemudian meningkat signifikan 17,8% pada 2021.

Sementara itu, hanya Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik yang mengalami kontraksi pada triwulan I 2022 yaitu sebesar -12,13% (yoy). Hal ini seiring dengan keterbatasan pasokan bahan baku karet dan turunnya permintaan baik domestik maupun luar negeri, tercermin dari menurunnya volume ekspor produk Industri Karet, Barang Karet dan Plastik sebesar 11,68% pada Januari – Maret 2022, beberapa komoditas yang mengalami penurunan volume ekspor antara lain karet remah (*crumb rubber*), karet asap, ban luar dan ban dalam, serta barang dari plastik untuk bangunan.

B. Ruang Lingkup Industri Furnitur

Kegiatan Industri Furnitur meliputi berbagai tahapan manufaktur. Dimulai dari desain, penyiapan ragam bahan baku (kayu, rotan, bambu, logam, plastik, dan lainnya), proses produksi, hingga penyelesaian akhir, serta pemasaran. Kegiatan dan jenis produk furnitur dilihat dari bahan bakunya, menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), di antaranya meliputi:

1. **Industri Furnitur dari Kayu.** Kegiatannya mencakup usaha pembuatan furnitur dari kayu untuk rumah tangga dan kantor, seperti meja, kursi, bangku, tempat tidur, lemari, rak, kabinet, penyekat ruangan, dan sejenisnya.
2. **Industri Furnitur dari Plastik,** kegiatannya mencakup pembuatan furnitur yang bahan utamanya dari plastik, seperti meja, kursi, rak dan sejenisnya.
3. **Industri Furnitur dari Logam,** kegiatannya antara lain mencakup pembuatan furnitur untuk rumah tangga dan kantor yang bahan utamanya dari logam, seperti meja, kursi, rak, *spring bed* dan sejenisnya.
4. **Industri Furnitur dari Rotan dan/atau Bambu,** yaitu mencakup kegiatan pembuatan

furnitur dengan bahan utamanya dari rotan dan atau bambu, seperti meja, kursi, bangku, tempat tidur, lemari, rak, penyekat ruangan, dan sejenisnya.

5. **Industri Furnitur Lainnya,** di antaranya mencakup kegiatan dalam usaha pembuatan furnitur yang bahan utamanya bukan kayu, rotan, bambu, logam, plastik dan bukan barang imitasi. Produknya seperti bahan pelengkap matras atau kasur, matras atau kasur dengan per atau pegas atau yang diisi atau disumpal atau dilengkapi dengan bahan pelengkap lainnya (kapuk, dakron) dan matras atau kasur plastik atau karet yang tidak dilapisi dan matras atau kasur sejenisnya. Termasuk kereta restoran dekorasi, seperti kereta desert, kereta makanan.

Produk furnitur Indonesia memiliki beragam keunggulan, mulai dari pengalaman, kreativitas, gaya, hingga desain, yang dapat meningkatkan daya tarik. Berbagai keunikan corak ukir maupun desain, dengan sentuhan desain budaya Nusantara dan dikombinasikan dengan berbagai desain modern, juga mampu menambah keunggulan furnitur Indonesia. Bahkan dengan dukungan bahan baku yang berkualitas dengan berbagai jenis kayu dan rotan, dapat

menambah daya saing produk furnitur Indonesia.

Furnitur memiliki berbagai jenis gaya, desain, fungsi, hingga bahan baku. Berdasarkan gaya atau *style*-nya, terdapat berbagai jenis desain dan gaya furnitur mulai dari *Antique Design*, *Modern Design*, *Country Style*, hingga *Contemporary Style* dan desain gabungan dari berbagai desain tersebut. *Antique Design* atau sering dikenal Desain Klasik, adalah desain furnitur yang tampak klasik atau secara fisik terlihat lama meskipun dari hasil produksi baru. Biasanya, desain ini merupakan hasil produksi ulang atau reproduksi dari desain furnitur yang sudah terkenal lama, namun pembeli ingin meniru modelnya kembali.

Untuk desain modern (*Modern Design*), biasanya model atau desainnya cenderung simpel atau praktis. Gaya *Country Style* adalah desain furnitur tradisional dengan sentuhan budaya lokal yang telah dikenal secara turun temurun dari zaman terdahulu. Sedangkan desain gaya kontemporer atau *Contemporary Style* merupakan furnitur dengan desain yang terkesan “aneh” atau kreatif dengan berbagai tambahan bentuk tertentu yang merupakan hasil imajinasi dan kreasi dari perancangnya. Desain furnitur lainnya merupakan gabungan dari berbagai gaya tersebut. Desain gabungan ini

merupakan desain furnitur berupa perpaduan dari berbagai desain dan gaya tersebut yang campur menjadi gaya atau desain baru sesuai dengan selera konsumen.

Berdasarkan fungsinya, furnitur merupakan perabot atau perlengkapan rumah tangga, yang terdiri dari:

1. Furnitur Kamar Tidur. Selain berupa tempat tidur baik *single-bed*, *double-bed*, maupun *triple line-bed* berbagai ukuran), juga termasuk lemari pakaian, meja dan kursi rias, *baby box* dan perabotan sejenisnya.
2. Furnitur Ruang Tamu atau Ruang Keluarga yang meliputi sofa (meja dan kursi); *buffet* buku, lemari pajangan untuk berbagai benda unik atau souvenir; lemari TV, dan lemari untuk keperluan barang elektronik lainnya.
3. Furnitur Ruang Makan di antaranya seperti seperangkat meja dan kursi makan, tempat peralatan makan dan minum.
4. Furnitur Dapur seperti *Kitchen Set*, dan aneka perlengkapan dapur lainnya dari bahan kayu, rotan, dan sejenisnya.
5. Furnitur Kantor dan Sekolah yang meliputi seperangkat meja tulis (berbagai tipe); meja komputer; bangku (meja dan kursi); lemari/rak buku (*buffet*); dan sejenisnya.

Dari sisi fungsinya, furnitur atau mebel memiliki fungsi pakai yang dapat diletakkan di berbagai ruangan bagian dalam atau luar, baik di rumah, kantor, sekolah, atau tempat lainnya yang relatif mudah dapat dipindahkan. Oleh karena itu produk kayu, rotan, atau bahan lain yang fungsinya tidak mudah dipindahkan, seperti produk pintu, jendela, kusen, *wood-flooring*, dan sejenisnya, tidak merupakan produk furnitur. Dari sisi bentuk yang dihasilkan, produk furnitur sangat beragam. Hal ini disesuaikan dengan konteks tempat serta peruntukan

atau kebutuhan konsumen. Diantaranya, untuk keperluan perkantoran, tempat hiburan, rumah tangga, laboratorium, fasilitas umum dan tempat lainnya. Sesuai lokasi penggunaannya, produk furnitur tidak terbatas digunakan di perumahan, tetapi juga di hotel, perkantoran, apartemen, sekolah, bahkan di mall, rumah sakit, dan pabrik. Sedangkan berdasarkan bahannya, ruang lingkup Industri Furnitur meliputi, Industri furnitur berbahan kayu, berbahan rotan dan/atau bambu, dari bahan plastik, bahan logam, dan bahan lainnya.

BAB II

PERAN INDUSTRI FURNITUR TERHADAP PEREKONOMIAN

Industri furnitur merupakan industri strategis dalam berbagai sisi. Ia tidak hanya industri penghasil devisa yang kuat, mengingat diolah dari bahan baku dalam negeri dengan orientasi ekspor. Di sisi lain, industri furnitur juga bernilai tambah tinggi karena dengan rantai nilai yang cukup panjang dan penggunaan sumber daya dapat menghasilkan produk jadi yang bernilai tambah tinggi. Selain menjadi penyerap tenaga kerja yang besar karena termasuk dalam industri padat karya yang menyerap tenaga kerja baik dari skala industri besar dan sedang, skala mikro dan kecil maupun usaha mandiri rumah tangga, ia juga menciptakan *multiplier effect*-nya yang luas bagi industri lainnya. Karenannya, industri furnitur juga berkontribusi menggerakkan sektor-sektor industri lainnya melalui produk-produk bahan baku dan bahan pendukung yang dibutuhkan dalam menghasilkan produk furnitur.

Cukup strategisnya peran industri furnitur tersebut, dapat dijadikan alasan jika disebut sebagai salah satu industri primadona, baik dalam menghasilkan devisa, maupun penyerapan tenaga kerja dalam

jumlah besar atau padat karya. Kinerjanya yang kini sedang tumbuh tinggi, diharapkan makin meningkatkan kontribusinya dalam perekonomian nasional yang lebih besar lagi.

Kemampuan industri furnitur dalam berkontribusi pada perekonomian makin kuat. Tidak hanya ditunjukkan oleh pertumbuhannya yang telah melebihi pertumbuhan ekonomi nasional, tapi juga dibuktikan dengan kontribusinya pada industri pengolahan non-migas yang menguat.

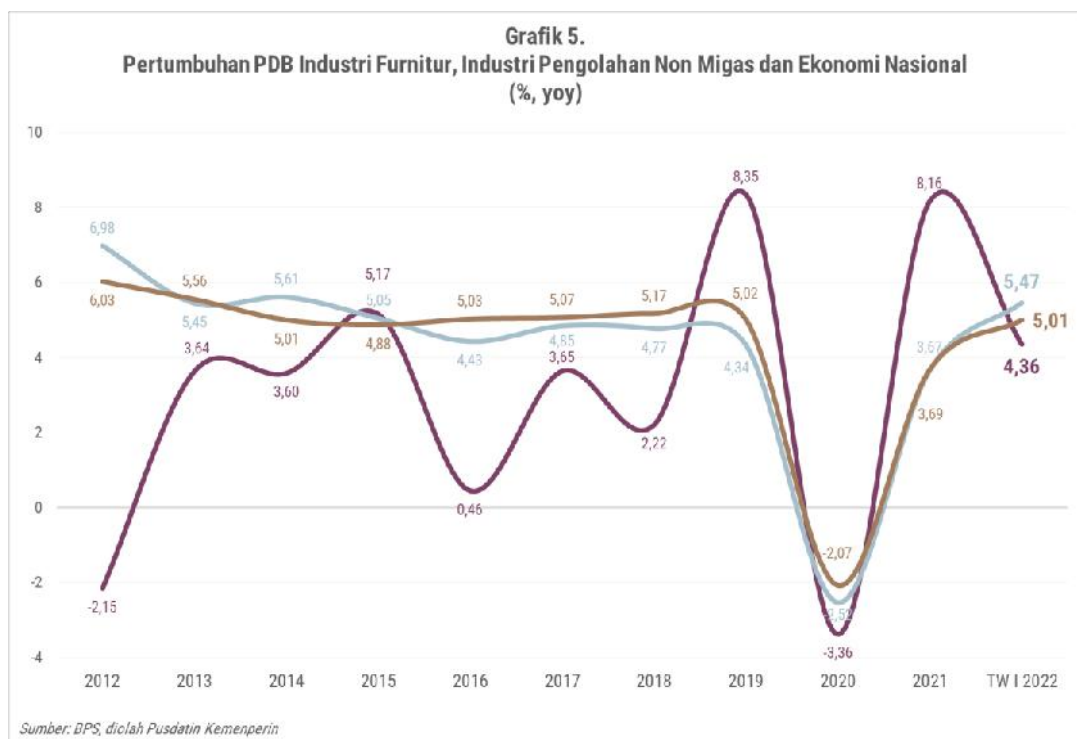
Sementara itu, industri ini di tingkat global masih belum memperlihatkan posisi yang unggul meskipun memiliki keunggulan melimpahnya berbagai jenis bahan baku dalam negeri, sehingga bila terus didorong kemampuannya dalam berbagai sisi, maka daya ungkitnya pada perekonomian makin kuat. Cukup beragam permasalahan yang dihadapi oleh industri furnitur yang dapat menghambat daya saingnya, sehingga memerlukan dukungan berbagai kebijakan untuk dapat berakselerasi lebih cepat mencapai posisi yang kuat di pasar global.

A. Pertumbuhan Industri Furnitur

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) industri furnitur dalam beberapa periode tampak menggemblirakan. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhannya cukup tinggi melebihi pertumbuhan PDB nasional dan PDB industri pengolahan non-migas.

Pada tahun 2021, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) industri furnitur secara tahunan (yoy) mencapai 8,16%. Pertumbuhan tersebut cukup jauh di atas pertumbuhan industri pengolahan non-migas yang mencapai 3,67%, maupun pertumbuhan ekonomi

nasional yang sebesar 3,69%. Posisi pertumbuhan tahunan (yoy) industri furnitur yang serupa juga terjadi pada tahun 2019 yang cukup tinggi mencapai 8,35%, juga melebihi pertumbuhan ekonomi nasional yang ketika itu sebesar 5,02%, dan pertumbuhan PDB industri pengolahan non-migas yang mencapai 4,34% pada waktu yang sama. Hanya saja, ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia pada tahun 2020 industri furnitur sangat terdampak, sehingga pertumbuhan industri furnitur berada di bawahnya, terkontraksi, serupa dengan pertumbuhan ekonomi nasional dan pertumbuhan industri pengolahan non-migas. Demikian pula pada triwulan I 2022, pertumbuhan industri furnitur juga masih di bawah

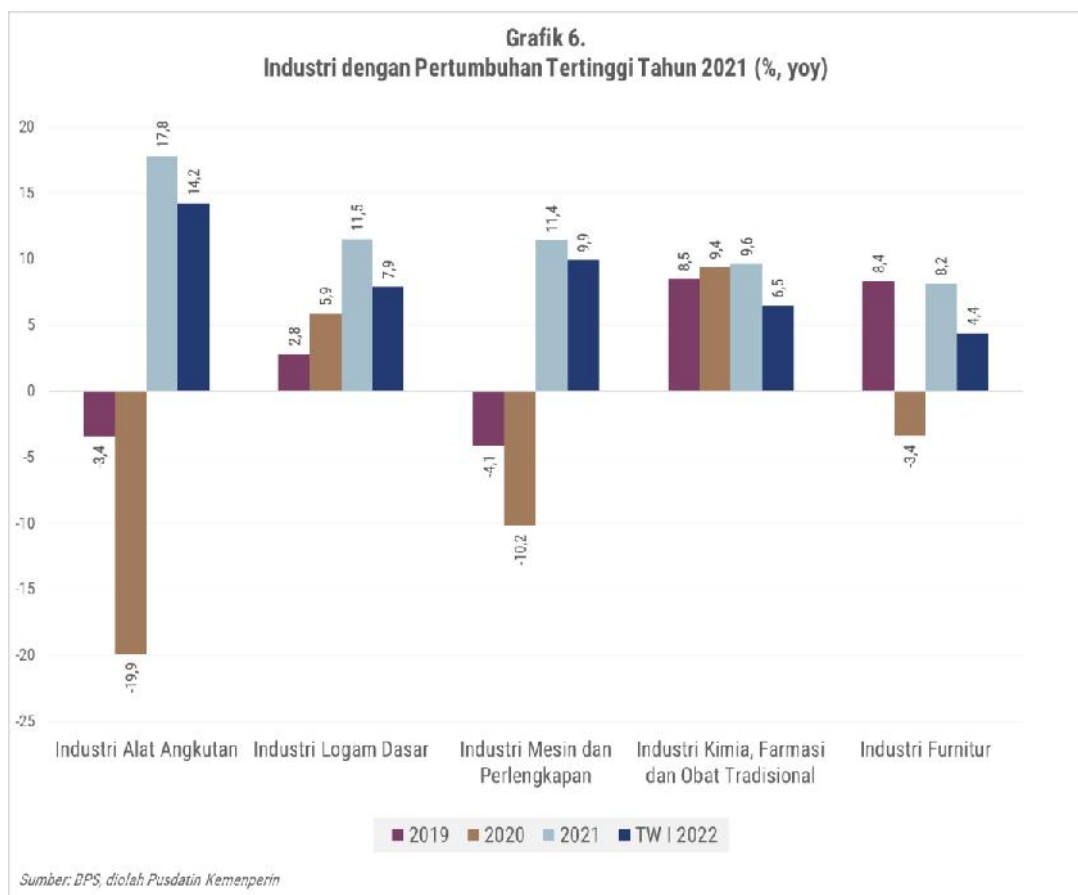


pertumbuhan nasional dan sektor pengolahan non-migas.

Pertumbuhan industri furnitur yang tampak menggembirakan juga ditunjukkan pada kemampuannya masuk dalam 5 (lima) besar industri dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor industri pengolahan non-migas tahun 2021. Pada tahun tersebut, pertumbuhan industri furnitur berada pada posisi atau urutan ke-5. Posisi pertumbuhan tersebut mengalahkan industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki; industri makanan dan minuman, bahkan jauh di atas industri tekstil.

Industri yang pertumbuhannya di atas industri furnitur adalah Industri Alat Angkutan, Industri Logam Dasar, Industri Mesin dan Perlengkapan, dan Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional.

Setidaknya jika dilihat pada pertumbuhannya selama 3 (tiga) tahun terakhir, industri furnitur tampak relatif unggul dibandingkan dengan sesama industri yang mengalami pertumbuhan tertinggi tahun 2021 tersebut. Pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2019 misalnya, level pertumbuhan industri furnitur unggul dibandingkan industri

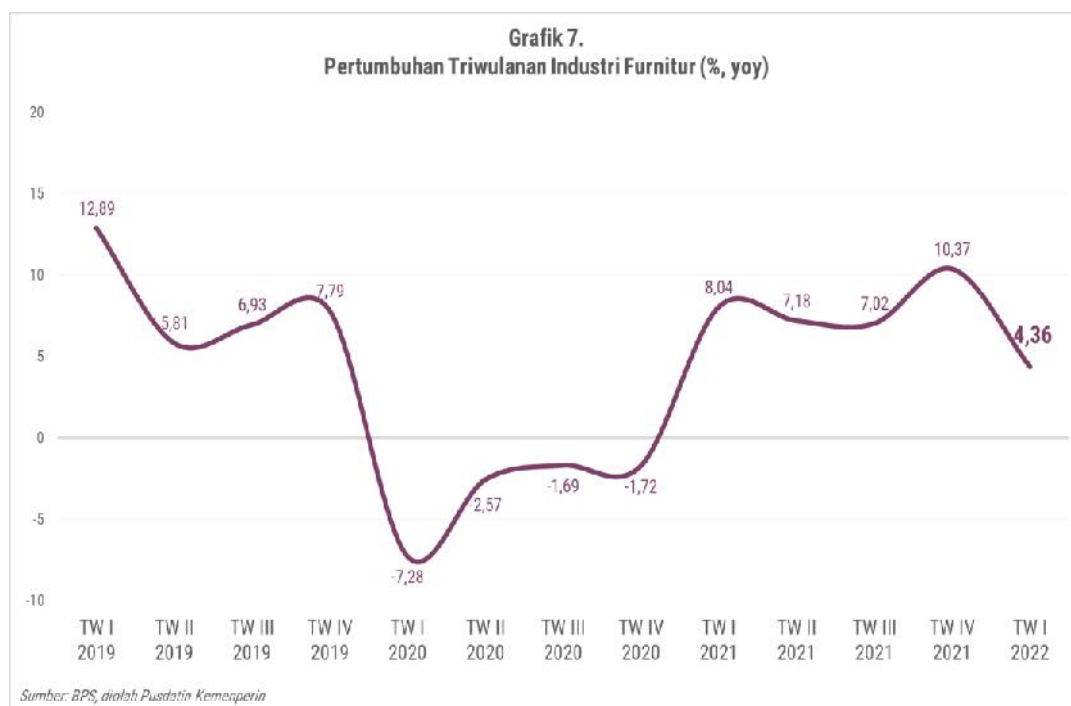


lain yang mengalami pertumbuhan tertinggi tersebut. Fakta serupa secara umum juga terlihat pada tahun 2020 ketika Covid-19 melanda Indonesia. Pada tahun 2020 tersebut, meskipun pertumbuhan industri furnitur mengalami kontraksi atau minus 3,36%, namun masih lebih baik dibandingkan Industri Alat Angkutan yang minus 19,86%, serta Industri mesin dan perlengkapan yang minus 10,17%.

Tahun 2021, industri furnitur tumbuh positif berada di urutan tertinggi ke-5 di antara industri lain dalam industri pengolahan non-migas. Untuk tahun 2022 ini, diperkirakan pertumbuhan tinggi masih berpotensi dihasilkan oleh industri

furnitur, mengingat pada triwulan I telah mencatat pertumbuhan signifikan sebesar 4,36%.

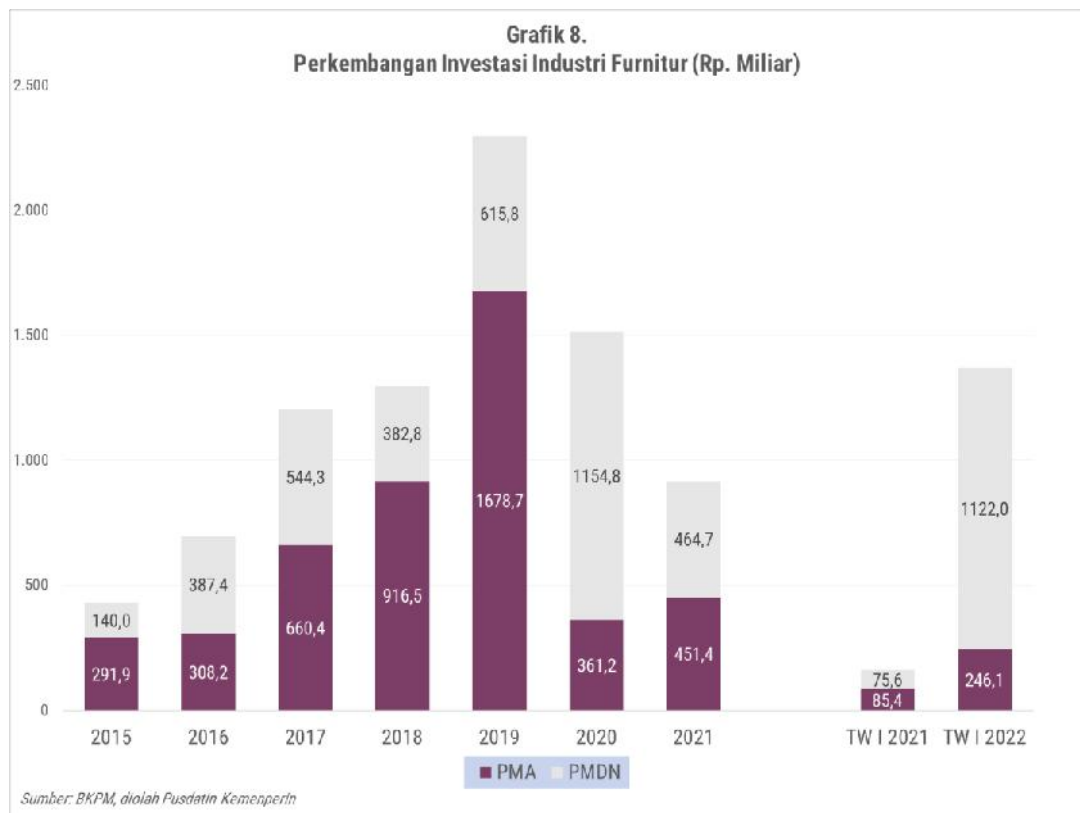
Pertumbuhan triwulanan industri furnitur dalam beberapa tahun terakhir juga tampak membaik. Jika pada triwulan I 2020 pernah terkoreksi hingga mencapai -7,28%, maka pada triwulan berikutnya terus mengecil kontraksinya hingga hanya -1,72% pada triwulan IV 2020. Bahkan kemudian melonjak atau tumbuh positif menjadi 8,04%, dan mencapai puncaknya pada triwulan IV 2021 dengan pertumbuhan 10,37%. Hanya saja pada triwulan I 2022, pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.



B. Investasi Industri Furnitur

Peningkatan peran industri furnitur juga diperlihatkan pada peningkatan nilai investasinya yang mencerminkan daya tarik industri furnitur terhadap investor. Tren realisasi investasi sektor industri terus mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Pada triwulan I 2022 telah menunjukkan peningkatan investasi PMDN dan PMA secara tahunan yang totalnya mencapai Rp 103,5 triliun. Nilai investasi ini merupakan peningkatan 36,6% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (2021).

Rata-rata nilai investasi total (PMA ditambah PMDN) industri furnitur dalam 7 (tujuh) tahun terakhir (2015-2021) sebesar Rp. 1,19 triliun. Nilai tertinggi dicapai pada tahun 2019 yang mencapai Rp 2,29 triliun. Pada triwulan I 2022, investasi PMA pada industri furnitur meningkat hingga 188,0% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2021. Sedangkan investasi PMDN industri furnitur (pada triwulan I 2022) mengalami peningkatan yang fantastis, mencapai 1.383,8% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2021.

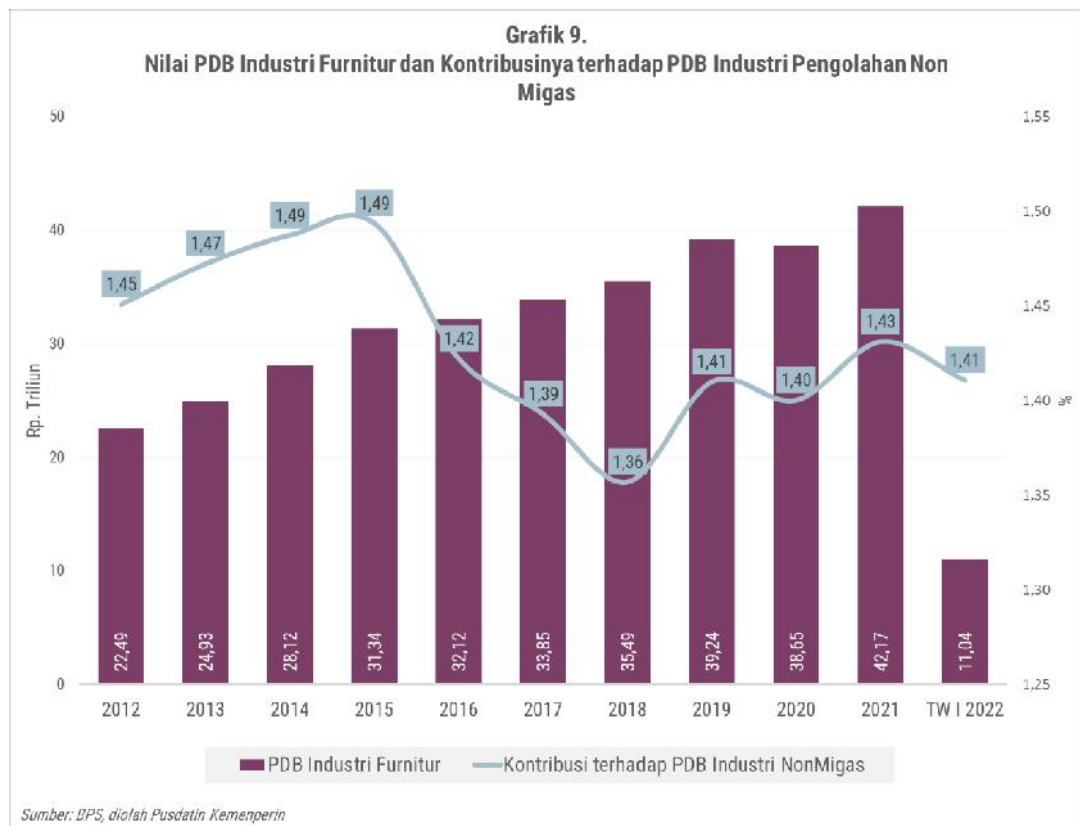


C. Kontribusi Industri Furnitur terhadap Perekonomian

Selain membaiknya pertumbuhan dan investasinya, industri furnitur juga memperlihatkan penguatan kontribusinya pada perekonomian, dalam penyerapan tenaga kerja. Kontribusinya terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan non-migas dalam beberapa tahun terakhir menanjak seiring dengan peningkatan nilai dan pertumbuhan PDB-nya. Jika pada tahun 2018 kontribusi PDB-nya baru mencapai 1,36%, kemudian menguat menjadi 1,41% pada 2019,

dan sedikit menurun pada 2020 karena terjadi pandemi Covid-19 menjadi 1,40%. Namun kemudian meningkat kuat mencapai 1,43% pada tahun 2021, dan pada triwulan I 2022 kontribusinya baru sebesar 1,41%.

Kontribusi menguat lainnya juga diperlihatkan pada penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2019, total tenaga kerja yang terserap industri furnitur mencapai 805.978 orang, sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat dampak dari covid-19 baik yang sementara tidak bekerja maupun karena pengurangan jam kerja. Namun kembali menunjukkan peningkatan

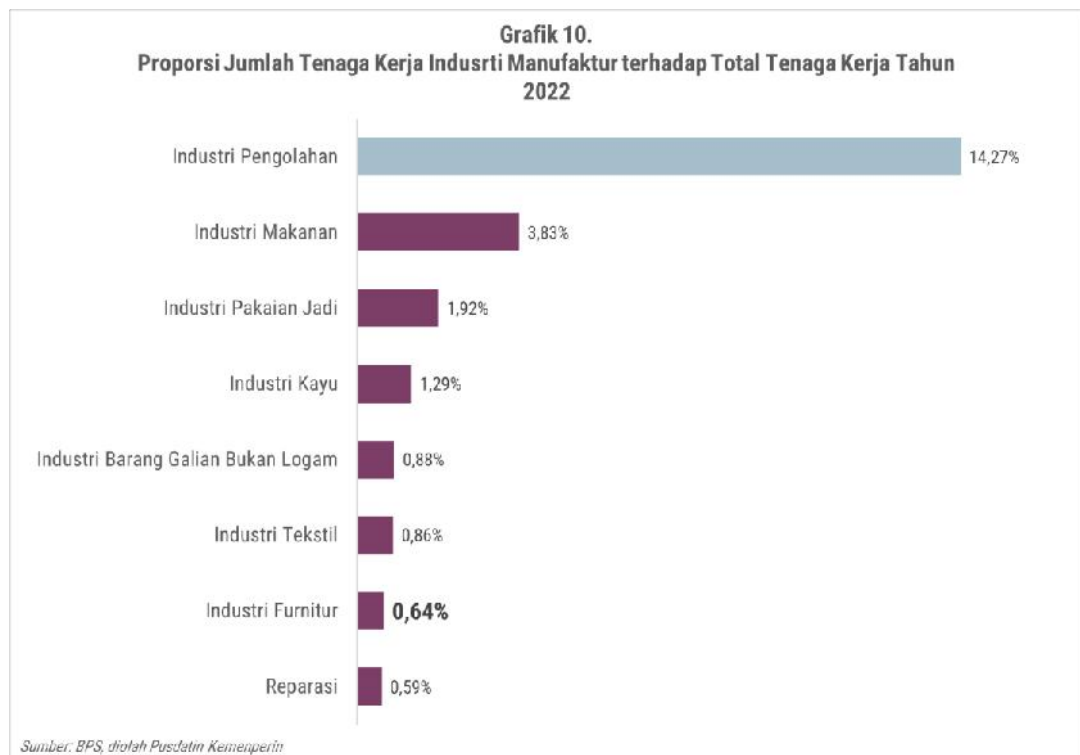


sehingga tenaga kerja pada Industri Furnitur menjadi 843.940 orang pada tahun 2021.

Dari sisi porsi penyerapannya, tingkat penyerapan tenaga kerja oleh industri furnitur juga memperlihatkan kemampuan yang signifikan di antara industri-industri di sektor pengolahan non-migas. Pada tahun 2021, porsi penyerapan tenaga kerja oleh industri furnitur mencapai 0,64% dari seluruh sektor atau industri yang ada. Porsi penyerapan tersebut merupakan urutan ke-6 terbesar dalam industri pengolahan non-migas. Posisi tenaga kerja industri furnitur tersebut mengalahkan industri lainnya dan industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki, termasuk sepatu.

Secara tidak langsung, industri furnitur juga turut mendorong kinerja dan penciptaan lapangan kerja pada industri lain, mengingat *multiplier effect*-nya yang luas pada berbagai industri. Sejumlah industri yang dapat turut terdorong kinerjanya oleh industri furnitur di antaranya adalah, industri permesinan, aneka industri produk tekstil, produk kulit, industri kimia (cat, politur, lem, pelarut dan lainnya), industri logam (engsel, paku, sekrup, baut, mur dan lainnya.), kaca, serta aneka bahan aksesoris besi, aluminium, karet, plastik, serta berbagai jenis kayu olahan.

HIMKI mencatat tenaga kerja tidak langsung pada industri furnitur mencapai sekitar 2,5 juta orang,



sehingga total tenaga kerja furnitur masih berpeluang lebih banyak. Bahkan diperkirakan bahwa setiap kenaikan nilai ekspor furnitur sebesar USD 1 miliar, berpotensi menambah tenaga kerja furnitur hingga 500 ribu orang.

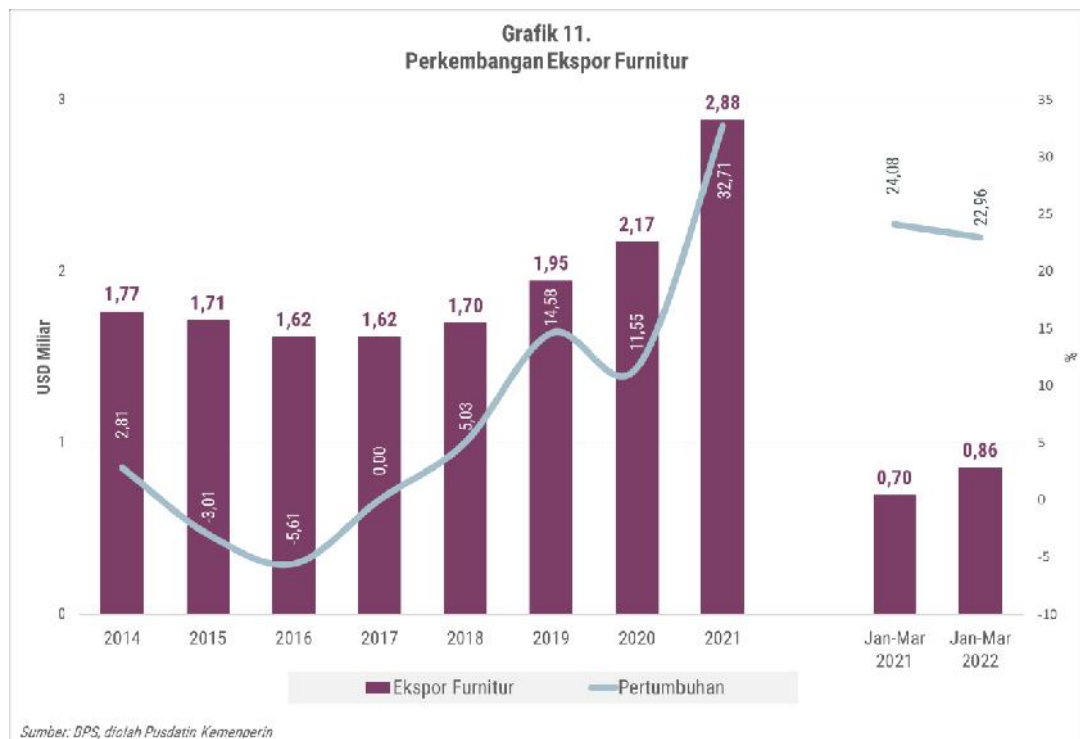
D. Kinerja Perdagangan Internasional

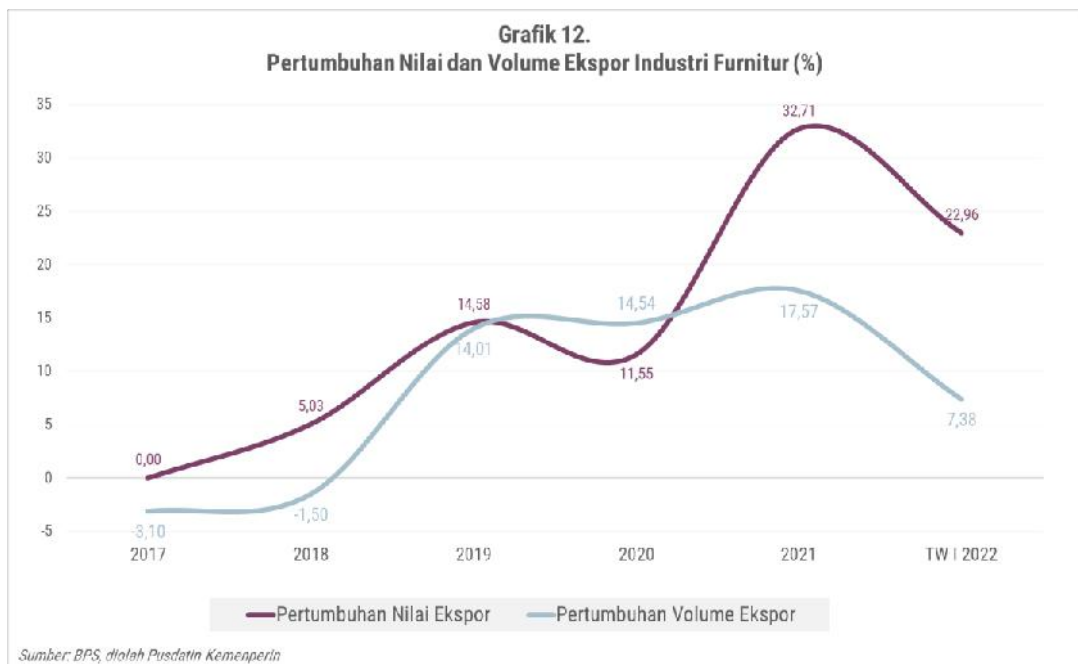
Penguatan kinerja industri furnitur juga terlihat pada neraca perdagangan. Nilai ekspor furnitur dalam beberapa tahun terakhir yang mengalami peningkatan kuat, mampu membukukan surplus relatif besar meskipun diikuti oleh peningkatan impor.

1. Kinerja Ekspor

Ekspor produk furnitur dalam beberapa tahun terakhir terus menerus memperlihatkan penguatan cukup signifikan. Peningkatan nilai ekspor ini diharapkan dapat mendorong bertambahnya kemampuan penyerapan tenaga industri furnitur di dalam negeri.

Dalam lima tahun terakhir, nilai ekspor furnitur secara terus menerus mengalami kenaikan. Bahkan pada tahun 2021, industri furnitur mengalami peningkatan nilai ekspor tertinggi dalam sejarah, yaitu mencapai 32,71%. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 mencatat nilai ekspor furnitur Indonesia sebesar USD 2,88 miliar.





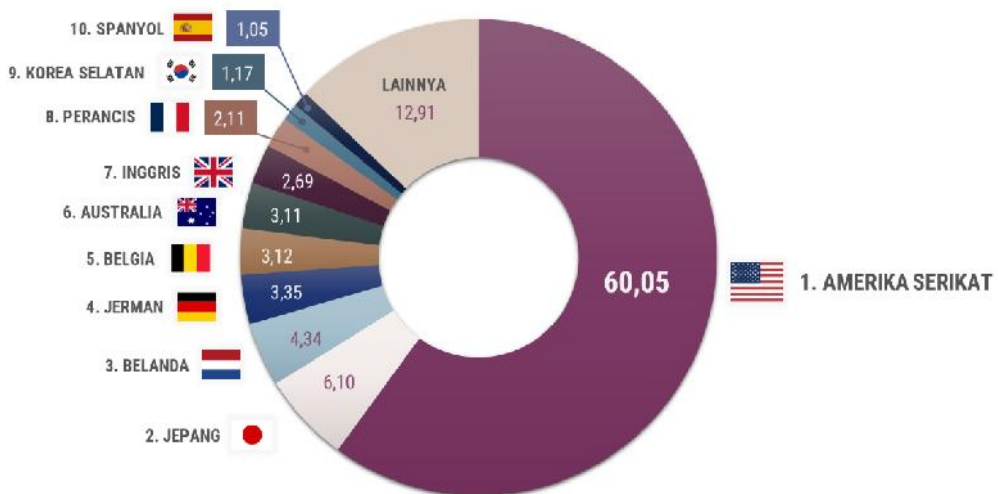
Nilai ekspor tahun 2021 tersebut merupakan puncak nilai tertinggi dalam sejarah, dan merupakan lanjutan pertumbuhan secara berturut-turut selama lima tahun terakhir. Sejak tahun 2017, ekspor industri furnitur terus menerus mengalami pertumbuhan yang makin besar. Dari pertumbuhan tipis 0,003% pada tahun 2017, terus membesar dengan pertumbuhan 5,03% pada tahun 2018, kemudian naik tinggi mencapai 14,59%, dan masih mampu meningkat 11,55% pada tahun 2020 ketika pandemi Covid-19 melanda. Bahkan kemudian terdorong kuat, mencapai pertumbuhan tertinggi di tahun 2021 tersebut, dan pada triwulan I 2022 telah mencapai pertumbuhan 22,96%.

Fakta penguatan serupa pada

periode yang sama juga tampak pada kontribusi ekspor industri furnitur pada industri pengolahan. Kontribusinya cenderung menguat dari 1,29% pada tahun 2017, menjadi 1,66% pada tahun 2020, dan 1,63% pada tahun 2021, dan mencapai 1,69% pada triwulan I 2022.

Secara umum, peningkatan nilai ekspor furnitur Indonesia lebih banyak didorong oleh kenaikan harga produk furnitur Indonesia di luar negeri. Hal ini terlihat pada lebih tingginya pertumbuhan nilai ekspor dibandingkan dengan peningkatan volume ekspor produk furnitur. Dalam lima tahun terakhir, hanya pada tahun 2020, peningkatan nilai ekspor didorong oleh peningkatan volume ekspor karena adanya pandemi Covid-19 sehingga menekan harga produk. Pada tahun-

Grafik 13.
Proporsi 10 Negara Besar Tujuan Ekspor Furnitur Indonesia Tahun 2021 (%)



Sumber: DPS, diolah Pusdatin Kemenperin

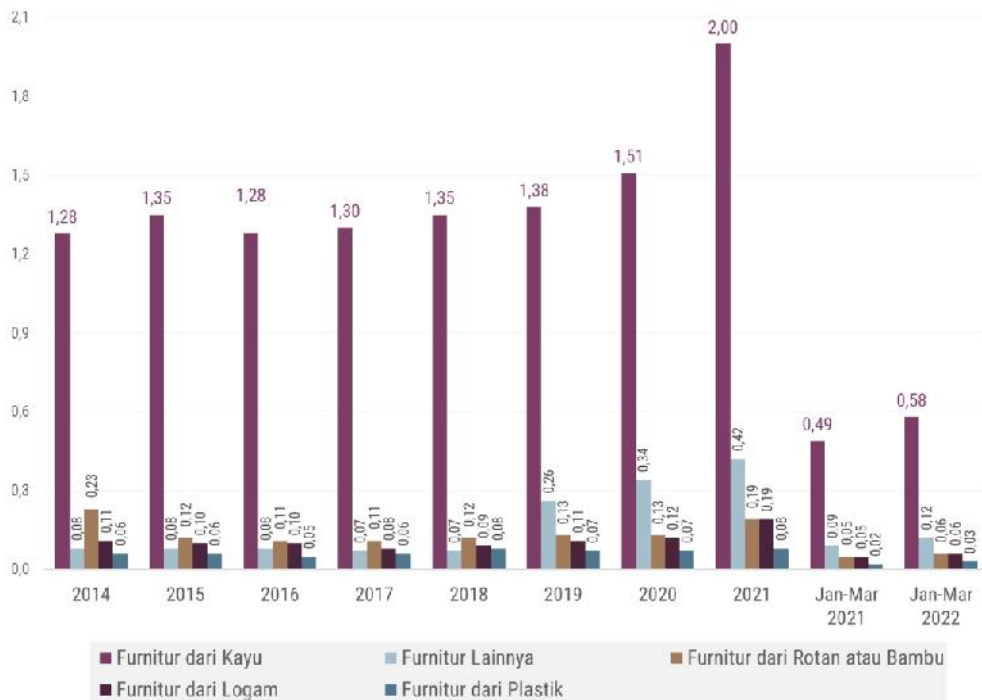
tahun lainnya, kenaikan harga produk furnitur di luar negeri melatarbelakangi kenaikan nilai ekspor furnitur, yang secara umum tampak pada pertumbuhan nilai ekspor yang lebih tinggi daripada kenaikan volume ekspornya. Produk furnitur yang harganya naik tinggi, terutama yang berbahan baku kayu dan rotan/bambu.

Tujuan ekspor furnitur Indonesia paling besar adalah ke Amerika Serikat. Pada tahun 2021, porsi ekspor furnitur Indonesia ke Amerika Serikat mencapai 60% dari total furnitur Indonesia, disusul ekspor ke Jepang sebanyak 6,1%, Belanda 4,34%, dan Jerman sebanyak 3,35%. Pangsa pasar ekspor Indonesia di Jepang sebesar 3,18% pada tahun 2021, berada pada urutan ke-8 di antara eksportir lainnya.

Dilihat dari sisi bahan bakunya, nilai ekspor furnitur Indonesia terbesar berupa produk yang berbahan baku kayu. Pada tahun 2021, ekspor produk furnitur berbahan kayu porsi nilainya mencapai 69% dari total ekspor. Sedangkan dari bahan baku rotan/bambu, ekspornya sebanyak 7% dari total nilai ekspor furnitur, furnitur berbahan logam sebanyak 6%, berbahan plastik 3%, dan selebihnya dari furnitur berbahan lainnya.

Namun dari sisi persentase kenaikan total nilai ekspornya, furnitur berbahan baku logam pada tahun 2021 melonjak paling tinggi, mencapai 59,03%. Peningkatan tertinggi selanjutnya adalah ekspor furnitur berbahan baku rotan/bambu yang menguat 43,41%, dan furnitur berbahan kayu yang meningkat 32,54%.

Grafik 14.
Ekspor Furnitur Berdasarkan Bahan Bakunya (Miliar USD)



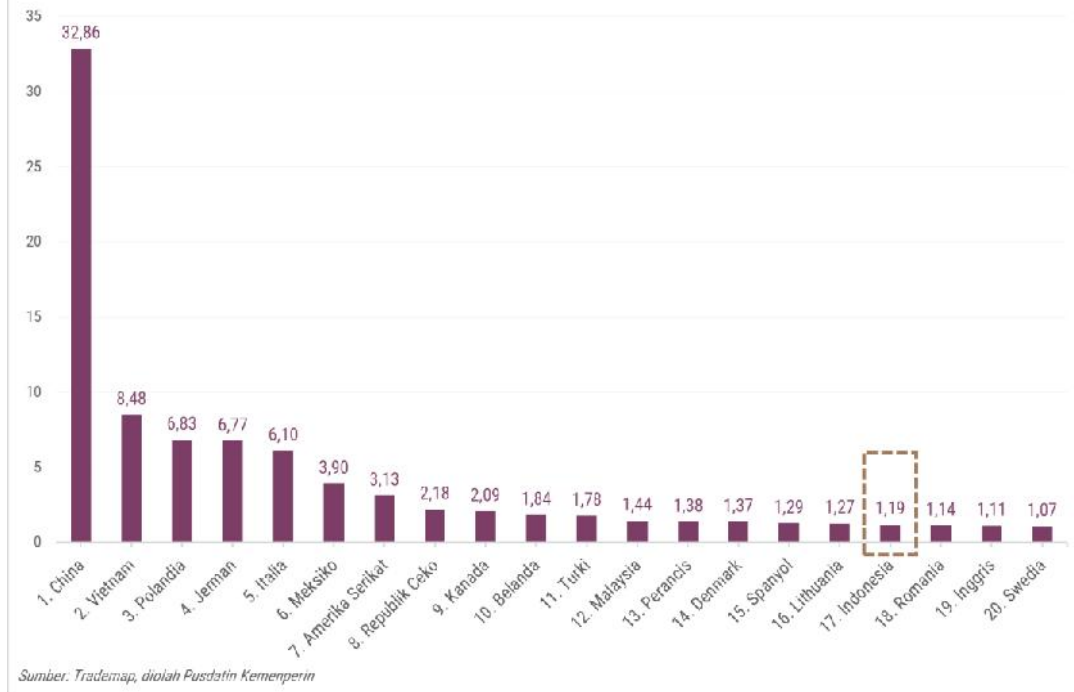
Sumber: BPS, diolah Pusdatin Kemenperin

Dari sisi jenis barangnya, produk Furnitur dan Bagianya (HS 9403) mencapai nilai ekspor terbesar, yaitu pada 2021 mencapai USD1,66 miliar atau sekitar 66% dari total ekspor furnitur Indonesia. Sedangkan furnitur berupa Kursi yang dapat diubah menjadi tempat tidur maupun tidak (HS 9401), nilai ekspornya pada tahun yang sama mencapai sekitar 33% dari total ekspor furnitur Indonesia.

Posisi Indonesia dalam ranking realisasi ekspor Industri furnitur belum unggul, masih berada pada urutan ke-17 pada tahun 2021 dengan pangsa pasar 1,19%.

Indonesia masih kalah bersaing dengan beberapa negara sekawasan, seperti Vietnam yang berada pada posisi ke-2, dan Malaysia yang berada pada urutan ke-12. China nilai ekspor furniturnya terbesar di dunia, dengan pangsa pasar mencapai 32,86% pada tahun 2021. Vietnam, Polandia, Jerman, dan Italia, menempati urutan berikutnya, masing-masing dengan pangsa pasar 8,48%, 6,83%, 6,77%, dan 6,10%. Keunggulan komparatif Indonesia sebagai penghasil bahan baku furnitur yang melimpah, belum mampu mendorong daya saing produk furnitur yang unggul di pasar global.

Grafik 15.
Proporsi Penguasaan Ekspor Furnitur Dunia, 2021 (%)



Beberapa faktor yang berkontribusi mendorong kenaikan ekspor salah satunya adalah perang Dagang AS-China yang memberi peluang bagi produk furnitur Indonesia mengisi pasar furnitur di AS yang tidak terisi oleh China. Di sisi lain, perang dagang AS-China, telah mendorong relokasi sebagian pelaku usaha dari China ke Indonesia, sehingga berkontribusi pula dalam peningkatan ekspor.

Faktor lainnya yang turut meningkatkan ekspor adalah kondisi di masa pandemi Covid-19 yang memaksa banyak orang tinggal di rumah. Kondisi tersebut mendorong permintaan furnitur untuk menciptakan suasana di dalam dan

sekitar rumah agar lebih nyaman atau tidak membosankan untuk bekerja dari rumah.

Makin bertambahnya FTA (*Free Trade Agreement*) juga membuka peluang ekspor furnitur Indonesia. Kementerian Perdagangan saat ini (Juni 2022) yang menyelesaikan 25 perundingan perjanjian perdagangan bebas (FTA) di seluruh dunia, yang meliputi semua benua, mulai dari benua Amerika, Australia, Eropa, dan Asia. Dengan bertambahnya FTA, maka tidak hanya terbuka pasar baru, tapi juga terbantu dengan berbagai kemudahan dan keringanan tarif bea masuk ke negara baru tujuan ekspor.

2. Kinerja Impor

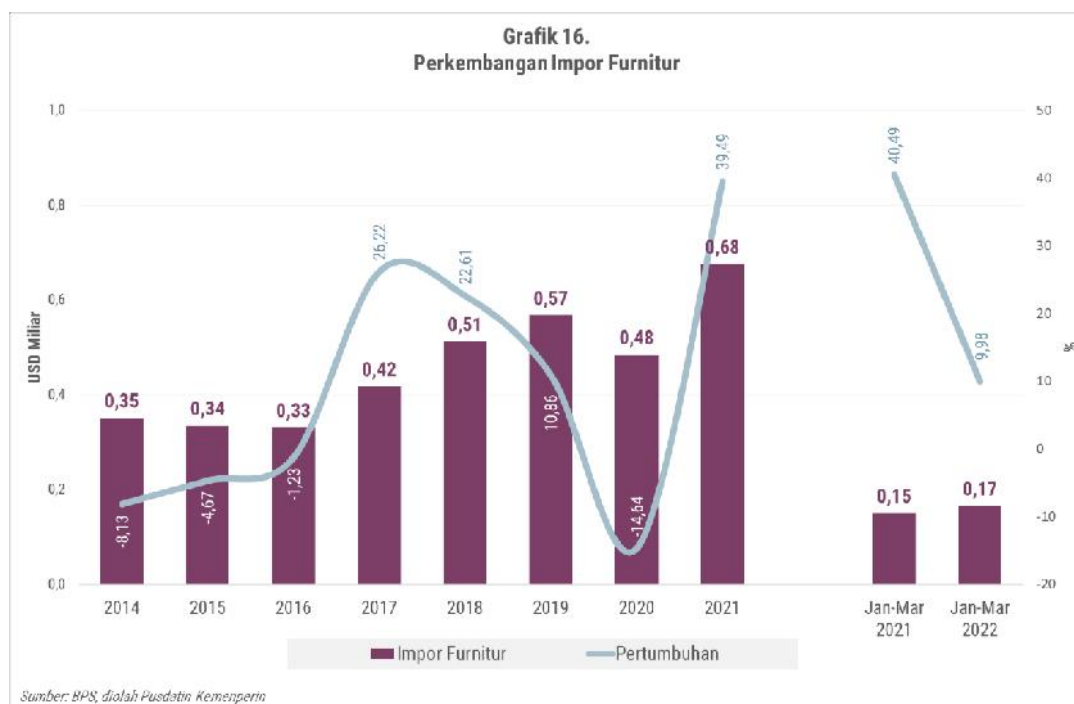
Di balik peningkatan ekspor, Indonesia juga mengalami peningkatan impor furnitur secara terus menerus. Dalam lima tahun terakhir, hanya satu kali impor furnitur mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2020 (-14,64%) ketika Covid-19 melanda Indonesia. Bahkan pada tahun 2021, impor furnitur Indonesia meningkat tajam hingga hampir 40% mencapai USD 680 juta.

Setelah tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan, impor furnitur Indonesia sejak tahun 2017 memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Tahun 2017 impor furnitur Indonesia meningkat kuat mencapai 26,22%, dilanjutkan dengan peningkatan yang relatif terkendali,

yaitu sebesar 22,61% pada 2018, dan 10,86% pada tahun 2019, dilanjutkan dengan pertumbuhan negatif pada 2020, dan peningkatan tajam pada tahun 2021 tersebut.

Setidaknya dalam delapan tahun terakhir, hanya terjadi 3 kali penurunan impor furnitur, yaitu 2015 (-4,67%), 2016 (-1,23%), dan pada 2020 yang -14,64% akibat pandemi Covid-19. Nilai impor furnitur terbesar berupa produk Furnitur dan Bagian-nya (HS 9403) mencapai 55,5%. Sedangkan impor berupa aneka Kursi (HS 9401) mencapai 39,5% dari total impor furnitur.

Kenaikan nilai impor furnitur Indonesia paling tinggi berdasarkan bahan bakunya terjadi pada Furnitur Bahan Lainnya yang melonjak 60,5%



pada tahun 2021. Kenaikan impor tertinggi lainnya, berupa impor furnitur berbahan baku plastik yang menguat mencapai 44,2%, furnitur berbahan baku logam yang menanjak 44,1%, furnitur bahan rotan atau bambu yang bertambah 33,4%, dan furnitur berbahan baku kayu dengan peningkatan 23,5%.

Sedangkan dari sisi besarnya nilai impor dan bahan bakunya, impor furnitur Indonesia paling banyak berbahan baku logam. Pada tahun 2021, impor furnitur berbahan logam porsinya mencapai 33% dari total impor furnitur. Impor furnitur berbahan kayu juga terlihat relatif besar, yaitu mencapai 29% dari total impor, disusul furnitur berbahan baku lainnya sebanyak 18%, berbahan plastik dengan porsi 17%, dan berbahan baku rotan atau bambu sebesar 4%.

Keterbatasan jumlah produksi furnitur logam di dalam negeri mendorong permintaan produk furnitur logam, sehingga meningkatkan ekspor. Sedangkan relatif besarnya impor furnitur kayu, sebagian besar berupa bahan baku kayu olahan, seperti kayu lapis, MDF (*Medium Density Fibreboard*), *blockboard*, *plywood*, *particleboard*, dan sejenisnya.

Negara pemasok furnitur ke Indonesia paling besar adalah China, yang pada tahun 2021 mencapai

sekitar 78,2% dari total impor furnitur Indonesia. Produk impor furnitur Indonesia lainnya berasal dari Thailand yang porsinya mencapai 6,0%, dari Jepang sebanyak 4,2%, dari Malaysia 1,9%, asal Singapura 1,8%, dan Vietnam mencapai 1,6%.

Porsi pasokan furnitur dari China yang mendominasi memang telah berlangsung lama, setidaknya setelah diimplementasikannya perjanjian pasar bebas ASEAN-China *Free Trade Agreement* (AC-FTA) pada tahun 2010. Dengan perjanjian dagang dengan China ini, maka berlaku tarif nol persen terhadap produk barang dan jasa dari China ke negara ASEAN termasuk Indonesia, begitu pula sebaliknya. Produk impor asal China yang memang telah dikenal diproduksi secara efisien telah mengalahkan harga produk serupa dan memenuhi pasar di dalam negeri.

3. Neraca Perdagangan

Kinerja ekspor yang lebih kuat dibandingkan dengan impornya, telah mendorong neraca perdagangan luar negeri produk furnitur mampu membukukan surplus yang makin meningkat nilainya. Bahkan ketika pandemi Covid-19 yang sempat menghambat lalu lintas perdagangan internasional, industri furnitur tetap

mampu mencetak hasil surplus perdagangan luar negeri yang makin tinggi.

Setidaknya tiga tahun terakhir berturut-turut, neraca perdagangan industri furnitur mengalami peningkatan yang makin tinggi. Setelah tahun-tahun sebelumnya mengalami penurunan surplus perdagangan luar negeri, yaitu pada tahun 2015 (-2,60%), 2016 (-6,67%), dan 2017 (-6,75%), dan 2018 (-1,09%), mulai tahun 2019 mampu menghasilkan peningkatan surplus yang tinggi mencapai 16,19%. Peningkatan surplus yang makin tinggi berlanjut pada tahun 2020 yang melonjak hingga 22,34%.

Bahkan pada 2021, nilai surplusnya mencapai posisi terbesar dalam sejarah, yaitu mencapai USD 2,21 miliar atau meningkat 30,76% secara tahunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ini merupakan peningkatan tertinggi selama sekitar 10 tahun terakhir. Kini tahun 2022, selama triwulan I, telah terjadi

peningkatan surplus neraca perdagangan industri furnitur menjadi USD 690 juta, atau meningkat 26,55% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Dari sisi jenis bahan bakunya, produk furnitur yang paling besar membukukan surplus adalah dari bahan baku kayu. Dalam beberapa tahun terakhir ini, neraca perdagangan industri furnitur berbahan baku kayu terus menerus mengalami kenaikan dari sekitar USD 1,2 miliar pada tahun 2017, 2018, dan 2019, menguat nilai surplusnya mencapai sekitar USD 1,4 miliar pada tahun 2020. Tahun 2021, nilai surplus neraca perdagangan furnitur berbahan baku kayu mencapai USD 1,8 miliar. Dalam tiga bulan pertama tahun 2022 ini, neraca perdagangan produk furnitur berbahan baku kayu telah mencatat nilai surplus sebesar sekitar USD 0,5 miliar, yang jika disetahunkan diprediksi dapat melampaui kinerja surplus tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 3.
Neraca Perdagangan Industri Furnitur berdasarkan Bahan Bakunya

Jenis Bahan Baku Furnitur	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Jan-Mar 2021	Jan-Mar 2022
NERACA PERDAGANGAN	1,42	1,38	1,29	1,20	1,19	1,38	1,69	2,21	0,55	0,69
1. Furnitur dari Kayu	1,18	1,26	1,20	1,17	1,18	1,20	1,35	1,80	0,45	0,53
2. Furnitur Lainnya	-0,06	-0,04	-0,02	-0,06	-0,06	0,11	0,27	0,30	0,06	0,09
3. Furnitur dari Rotan atau Bambu	0,25	0,13	0,11	0,11	0,10	0,10	0,11	0,16	0,04	0,06
4. Furnitur dari Logam	0,00	-0,01	-0,03	-0,05	-0,08	-0,07	-0,04	-0,03	0,00	0,00
5. Furnitur dari Plastik	0,04	0,03	0,03	0,03	0,05	0,03	-0,01	-0,03	0,00	0,01

Sumber: BPS, diolah Pusdatin Kemenperin

Grafik 17.
Neraca Perdagangan Industri Furnitur



Selain berbahan baku kayu, nilai neraca perdagangan tertinggi berikutnya dicatatkan oleh produk furnitur berbahan baku lainnya. Neraca perdagangan produk furnitur berbahan baku lainnya pada tahun 2021 mencatatkan nilai surplus terbesar ke-2 setelah bahan baku kayu. Jika pada tahun-tahun sebelumnya neraca perdagangan produk furnitur dari bahan lainnya mengalami defisit, maka sejak 2019

membukukan surplus yang terus meningkat. Yaitu dari surplus USD 112 juta pada tahun 2019, meningkat surplusnya menjadi USD 269 juta pada tahun 2020, dan mencapai surplus USD 304 juta pada tahun 2021. Tren serupa tampaknya berpotensi terjadi pada tahun 2022 ini, yang dalam tiga bulan pertama 2022, neraca perdagangan furnitur berbahan baku lainnya telah mencatat surplus mencapai USD 87 juta.

BAB III

PELUANG DAN PERMASALAHAN

Kinerja Industri Furnitur dalam beberapa indikator termasuk neraca perdagangan yang makin meningkat memperlihatkan besarnya peluang produk furnitur di pasar global. Meskipun demikian, sejumlah permasalahan baik di pasar domestik, maupun permasalahan dari sisi eksternal juga menjadi tantangan memerlukan berbagai langkah atau kebijakan yang dapat mendorong daya saing produk-produk furnitur Indonesia.

A. Peluang

Selain peluang di pasar global, di pasar dalam negeri juga memberikan kesempatan yang relatif luas. Pasar domestik dengan jumlah penduduk yang relatif banyak, menjadi target pasar yang

menjanjikan, bahkan juga menjadi sasaran produk furnitur dari negara lain yang kini makin banyak jumlah dan ragamnya.

Dengan biaya pemasaran yang tidak besar, diharapkan pasar dalam negeri menjadi peluang yang bisa digarap secara maksimal oleh pelaku usaha furnitur di dalam negeri, dengan berbagai upaya, baik dengan meningkatkan kualitas maupun harga yang kompetitif. Pelaku usaha di dalam negeri diharapkan lebih mampu memahami selera dan kemampuan ekonomi masyarakat dibandingkan dengan pelaku usaha di luar negeri dalam menentukan produk yang dihasilkan untuk pasar Indonesia. Dengan demikian, dari sisi jenis produk yang dihasilkan oleh pelaku industri furnitur dalam negeri, diharapkan lebih mampu memenuhi

Tabel 4.
Permintaan (Total Nilai Impor) Furnitur Dunia berdasarkan Jenis Klasifikasi Produk (Miliar USD)

Rank	Kode HS	Deskripsi	2017	2018	2019	2020	2021
1.	9403	Furnitur dan bagiannya (tidak termasuk tempat duduk dan perabot medis, bedah, gigi atau kedokteran hewan)	80,78	86,83	85,72	84,40	104,90
2.	9401	Tempat duduk, dapat diubah menjadi tempat tidur maupun tidak, dan bagiannya, (tidak termasuk dari pos 9402)	78,79	84,36	81,96	75,10	94,61
3.	9402	Furnitur medis, bedah, gigi atau kedokteran hewan	3,84	4,23	4,36	4,98	5,13

Sumber: Trademap

Tabel 5.
Impor Produk Furnitur (HS 9403) Terbesar oleh Amerika Serikat (Miliar USD)

Kode HS	Deskripsi	2017	2018	2019	2020	2021	%
940360	Furnitur kayu (tidak termasuk untuk kantor, dapur dan kamar tidur, dan tempat duduk)	6,40	6,91	6,54	6,73	8,59	27%
940320	Furnitur logam (tidak termasuk untuk kantor, tempat duduk dan peralatan medis, bedah, gigi atau kedokteran hewan...)	5,50	6,26	5,72	5,83	7,63	24%
940350	Furnitur kayu untuk kamar tidur (tidak termasuk kursi)	4,00	4,10	4,12	4,21	4,97	16%
940390	Bagian furnitur, n.s. (tidak termasuk kursi dan kursi medis, bedah, gigi atau hewan ...)	3,50	3,90	3,40	3,48	4,16	13%
940340	Perabotan kayu untuk dapur (tidak termasuk kursi)	1,94	2,28	1,81	1,93	2,46	8%
940389	Furnitur dari barang lain, termasuk rotan, osier atau bahan semacam itu (tidak termasuk bambu, ...)	0,98	1,18	1,05	1,04	1,35	4%
940370	Furnitur dari plastik (tidak termasuk medis, gigi, bedah atau kedokteran hewan, dan tempat duduk)	1,18	1,12	0,95	0,86	0,99	3%
940330	Perabotan kayu untuk kantor (tidak termasuk kursi)	1,15	1,04	0,94	0,88	0,95	3%
940310	Perabotan logam untuk kantor (tidak termasuk kursi)	0,63	0,62	0,85	0,75	0,78	2%
Total seluruh HS 9403 yang diimpor oleh Amerika Serikat		25,35	27,48	25,44	25,81	32,00	100%

Sumber: Trademap

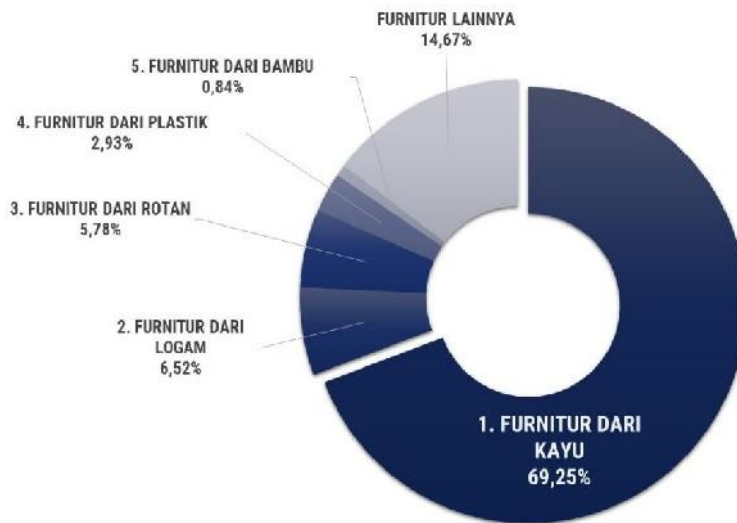
keinginan dan daya beli masyarakat di Indonesia, sehingga dapat memenangkan persaingan melawan agresi produk impor saat ini.

Apalagi dengan mulai menggeliatnya perekonomian Indonesia saat ini, diharapkan kemampuan masyarakat untuk belanja furnitur dapat kembali meningkat. Aktivitas masyarakat yang telah dilonggarkan dengan mobilitas yang makin tinggi, dapat meningkatkan kebutuhan furnitur di berbagai tempat, sebagai sarana berlangsungnya kegiatan berbagai tempat tersebut.

Telah dibukanya berbagai tempat atau kegiatan usaha akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong daya belinya. Terbukanya gedung perkantoran, tempat wisata, tempat hiburan, tempat pendidikan, hingga pabrik dan pusat-pusat perbelanjaan, diperkirakan akan dapat mendorong kembali permintaan furnitur dalam berbagai bentuk, sehingga menjadi peluang di dalam negeri bagi aneka jenis dan bentuk furnitur.

Peluang yang sama juga ditunjukkan oleh pasar ekspor dalam

Grafik 18.
Proporsi Ekspor Produk Furnitur Berdasarkan Bahan Baku, 2021 (%)



Sumber: BPS, diolah Pusatlatin Kemenperin

berbagai sisi. Dari sisi bahan baku dan kemampuan produksi, peluang ekspor produk furnitur Indonesia paling besar adalah produk furnitur berbahan baku dari kayu. Dari sisi ketersediaan bahan baku, Indonesia memiliki keunggulan jumlah bahan baku dari kayu. Begitu pula dari sisi produksi, Indonesia memiliki pengalaman dan kemampuan memproduksi furnitur dari bahan baku kayu.

Diteliti dari sisi jenisnya, peluang ekspor produk furnitur di dunia yang terbesar adalah berupa produk furnitur dan bagiannya (tidak termasuk tempat duduk, dan perabot medis) atau dengan HS 9403. Produk jenis ini, selalu berada pada posisi teratas dalam produk furnitur yang paling banyak diimpor banyak negara. Jenis lainnya, baru

berupa kursi atau tempat duduk baik yang dapat diubah menjadi tempat tidur maupun tidak (tidak termasuk kursi medis) atau HS 9402.

Jika diamati dari sisi bahan bakunya, peluang ekspor furnitur banyak berupa produk berbahan kayu. Hal ini setidaknya tercermin dari permintaan produk furnitur yang diimpor oleh Amerika Serikat (AS) yang mayoritas dengan bahan baku kayu. Dari total impor AS atas produk furnitur HS 9403 yang senilai sekitar USD 32 miliar, separuhnya berupa furnitur dari bahan kayu. Yaitu terdiri dari 27% berupa impor produk furnitur kayu HS 940360, 16% berupa impor produk furnitur kayu HS 940350, sebanyak 4% untuk impor produk kayu HS 940340, dan sebanyak 3% untuk impor produk furnitur kayu HS 940330.

Tabel 6.
10 Besar Importir Produk Furnitur (HS 9403) Terbesar Dunia (Miliar USD)

Rank	Importir	2017	2018	2019	2020	2021	
						Nilai	%
	Dunia	80,78	86,83	85,72	84,40	104,90	100%
1.	Amerika Serikat	25,35	27,48	25,44	25,81	32,00	30,5%
2.	Jerman	5,77	6,19	6,36	6,78	8,00	7,6%
3.	Inggris	4,83	4,99	5,00	4,49	6,08	5,8%
4.	Perancis	4,29	4,67	4,71	4,47	5,84	5,6%
5.	Belanda	2,38	2,79	2,90	3,24	4,12	3,9%
6.	Kanada	2,87	2,94	2,97	2,81	3,49	3,3%
7.	Jepang	2,56	2,67	2,76	2,83	3,17	3,0%
8.	Swiss	2,05	2,16	2,06	2,08	2,40	2,3%
9.	Australia	1,63	1,81	1,74	1,73	2,07	2,0%
10.	Belgia	1,33	1,45	1,46	1,50	1,98	1,9%

Sumber: Trademap

Demikian pula dari sisi kemampuan Indonesia dalam melakukan ekspor, lebih dari separuh merupakan produk dengan bahan baku kayu. Pada tahun 2021 misalnya, Indonesia mengekspor furnitur dari bahan baku kayu mencapai sekitar 69%, diikuti dengan ekspor furnitur berbahan baku logam sebanyak 7%.

Untuk negara tujuan ekspornya, peluang paling besar adalah ke Amerika Serikat (AS). Untuk kelompok produk dengan kode HS 9403 misalnya, pada tahun 2021 impor AS mencapai sekitar 31% dari nilai impor dunia. Negara lainnya yang melakukan impor terbesar berikutnya yang juga bisa menjadi peluang ekspor atau pasar potensial bagi Indonesia, di antaranya adalah Jerman, Inggris, dan Perancis, yang impornya mencapai lebih dari 5%

dari total impor dunia.

Hanya saja, negara-negara potensial tersebut kini sedang terdampak oleh tingginya kenaikan harga pangan dan energi sehingga menyebabkan kemerosotan ekonomi berbagai negara, termasuk AS yang mendekati resesi ekonomi. Begitu pula dengan negara-negara di kawasan Eropa yang juga mengalami gangguan pasokan energi terdampak oleh gejolak perang Rusia-Ukraina.

Dengan berbagai upaya pemerintah yang berusaha terus memperbaiki iklim investasi dan sejumlah fasilitas yang diberikan, diharapkan industri furnitur Indonesia dapat mencari pasar-pasar alternatif yang lebih baik. Dengan keunggulan komparatif ketersediaan bahan

baku, tenaga kerja yang banyak, serta fasilitas perpajakan, termasuk *tax allowance* diharapkan dapat membantu mendorong kemampuan industri furnitur untuk meningkatkan kemampuan eksportnya.

B. Faktor Penguat

Industri furnitur Indonesia mempunyai beragam faktor penguat baik sebagai faktor keunggulan komparatif, maupun dalam upaya meningkatkan kemampuan industri furnitur dalam bersaing di pasar global. Faktor-faktor penguat tersebut di antaranya adalah:

1. Bahan Baku yang mencukupi sebagai keunggulan komparatif

- *Kayu: Indonesia terbesar ke-3 di dunia, setelah Brazil dan Zaire.* Indonesia memiliki luas hutan yang mencapai 125,8 juta hektar, seluas 68,8 juta hektar merupakan hutan produksi. Bahkan dari luas hutan produksi tersebut, seluas 12,6 juta hektar adalah hutan produksi yang dapat dikonversi. Dengan hutan yang sangat luas tersebut, maka kebutuhan bahan baku kayu seharusnya dapat dipasok dengan jumlah yang mencukupi untuk kebutuhan industri furnitur.

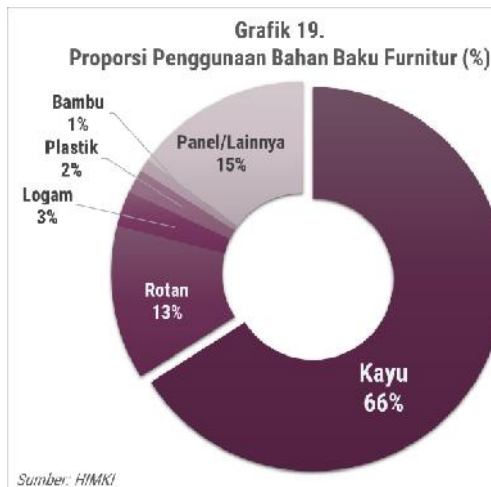
- *Rotan: Indonesia paling besar di dunia, mencapai 80%-85% dari produksi rotan dunia.*

Potensi produksi rotan di Indonesia mencapai 622 ribu ton. Dengan kebutuhan bahan baku rotan industri furnitur yang sekitar 40 ribu ton hingga 60 ribu ton, diharapkan dapat terpenuhi dengan baik.

- *Bambu: Indonesia terbesar ke-3 di dunia, setelah China dan India.* Selain jumlahnya, bambu di Indonesia juga memiliki jenis yang relatif banyak. Terdapat 176 spesies bambu di Indonesia dari total 1.620 jenis bambu yang ada di dunia yang berasal dari 80 negara. Ini berarti dari total jenis bambu di dunia, 10% jenis bambu berada di Indonesia. Sebagian besar atau sekitar 105 jenis bambu yang ada di Indonesia tersebut merupakan tanaman endemik, yang 50%-nya telah dimanfaatkan oleh masyarakat.

Untuk mencapai hasil terbaik dengan desain yang menarik, tidak jarang dilakukan kombinasi dari berbagai bahan baku. Bahan baku yang digunakan industri furnitur antara lain kayu, rotan, logam, plastik, bambu, dan bahan lainnya.

Untuk memproduksi furnitur, tidak selalu bahan baku yang digunakan hanya satu jenis. Tidak jarang untuk



mencapai hasil yang terbaik, dari sisi penampilan, kekuatan, hingga pertimbangan tertentu, furnitur diproduksi dengan kombinasi dari berbagai bahan baku tersebut. Furnitur dapat diproduksi dengan menggabungkan bahan baku kayu, logam, rotan, maupun plastik, serta bahan lainnya seperti kulit (asli maupun imitasi), plastik dan karet. Dengan makin berkembangnya inovasi desain, maka produk furnitur juga dipadu-padankan dari bahan baku yang berbeda, seperti kayu dengan rotan, kayu dengan logam, plastik dengan logam, rotan dengan logam, dan kombinasi bahan baku lainnya.

Kendati demikian, produk furnitur paling banyak diproduksi adalah dengan bahan baku kayu. Berdasarkan bahan bakunya, produk furnitur sebagian besar berupa furnitur dari bahan kayu, yang mencapai 65,5%. Porsi bahan baku terbesar kedua adalah dari rotan sebanyak 13%, serta furnitur

dari bahan logam 3,3%, plastik 2,4%, dan bambu 1%. Selebihnya 15% dari bahan panel dan bahan lainnya.

2. Tenaga kerja cukup banyak dengan upah yang kompetitif:

- Per Februari 2022, jumlah penduduk usia kerja di Indonesia mencapai sebanyak 208,54 juta jiwa
- Pada waktu yang sama, jumlah angkatan kerjanya mencapai 144,01 juta jiwa.

3. Iklim Usaha yang mendukung, di antaranya:

- *Jaminan Bahan Baku:* Undang Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, dalam rangka implementasi program hilirisasi.
- *Insentif Perpajakan: Tax Allowance,* yang di antaranya dapat memberikan insentif perpajakan untuk industri tertentu, di wilayah tertentu. Insentif yang diberikan berupa pemberian fasilitas pengurangan penghasilan neto sebesar 60% atas penanaman modal baru atau perluasan usaha pada bidang usaha tertentu yang merupakan industri padat karya. Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 16/PMK.010/2020, Industri Furnitur termasuk ke dalam industri padat karya yaitu kegiatan usaha yang

mempekerjakan rata-rata 300 orang tenaga kerja Indonesia dalam waktu satu tahun pajak.

4. Perbaikan Iklim Usaha:

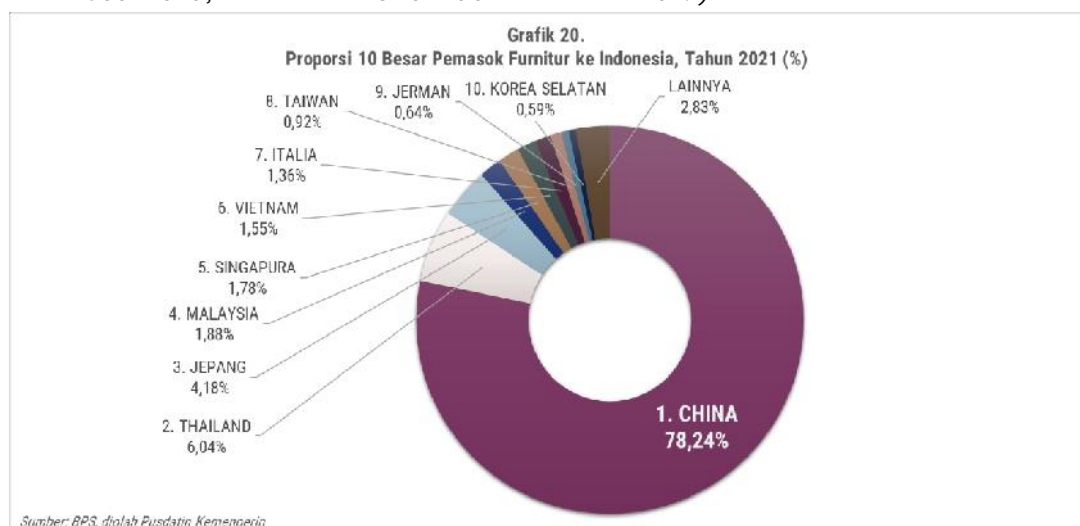
melalui UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang memberikan kemudahan dan kepastian hukum dalam berinvestasi, termasuk menyelaraskan kebijakan pusat-daerah, mengatasi masalah regulasi yang tumpang tindih, serta menghilangkan ego sektoral.

5. Dukungan Peningkatan Kualitas Produk:

- Politeknik Industri Furnitur dan Pengolahan Kayu.
- SNI (masih bersifat Sukarela).
- Optimalisasi TKDN (Tingkat Komponen Dalam Negeri).
- Memiliki keunikan corak ukir maupun desain, dengan sentuhan desain budaya Nusantara, menambah

kekuatan daya tarik dan keunggulan furnitur Indonesia

- Revitalisasi permesinan/ peralatan melalui program subsidi peremajaan permesinan (terakhir diatur dalam Permenperin Nomor 9 Tahun 2022 tentang Pemberian Fasilitas Bantuan Mesin dan Peralatan) yang ditujukan untuk memperkuat kemampuan produksi dan meningkatkan daya saing IKM dalam bentuk potongan harga pembelian mesin atau peralatan melalui penggantian sebagian harga pembelian;
- *Super tax deduction*: untuk kegiatan pendidikan vokasi, biaya pengeluarannya dapat diganti maksimal sebesar 200%. Untuk penggantian biaya R&D pengantiannya hingga 300%, melalui pengurangan penghasilan bruto (Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2019).



6. Dukungan dalam pemasaran produk:

- Fasilitasi berbagai pemeran di dalam negeri maupun di tingkat internasional untuk meningkatkan penetrasi pasar di berbagai negara potensial.
- Bantuan Pendampingan dan Biaya Sertifikasi Legalitas Kayu (SVLK) bagi IKM Furnitur (oleh Kementerian Perindustrian, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Perdagangan, dan Pemerintah Daerah) dalam rangka mendapatkan V-Legal untuk keperluan ekspor Furnitur.
- Makin banyaknya perjanjian kerjasama perdagangan atau FTA (*Free Trade Agreement*) dengan berbagai negara potensial yang memungkinkan mendapatkan kemudahan pemasaran dan keringanan tarif bea masuk.
- Pengadaan kebutuhan produk furnitur oleh pemerintah (K/L dan Pemda).

C. Permasalahan yang Dihadapi

Selain dampak dari tingginya kenaikan harga pangan dan energi dunia yang berdampak pada kemunduran ekonomi negara-negara besar, termasuk AS, industri furnitur juga menghadapi berbagai

permasalahan baik dari faktor internal maupun eksternal. Di dalam negeri, produk impor memenuhi pasar Indonesia dengan kecenderungan impor furnitur yang makin meningkat kuat.

1. Makin Tingginya Impor Furnitur

Di dalam negeri, produk furnitur impor memperlihatkan tren yang meningkat jumlahnya. Impor produk furnitur yang makin besar berpeluang menjadi masalah yang dapat menekan kesempatan pelaku usaha furnitur di dalam negeri. Pada 2021, impor furnitur melonjak hingga 39,5%, lonjakan tertinggi setidaknya dalam satu dekade terakhir. Impor furnitur asal China menguasai (76%) produk impor di Indonesia.

Peningkatan impor asal China ini tidak hanya terkait dengan kesulitan produk China masuk AS akibat perang dagang. Yang lebih mendorong peningkatan impor asal China adalah perjanjian kerjasama dagang ASEAN China - *Free Trade Agreement* (AC-FTA) yang memudahkan produk asal China masuk ke wilayah ASEAN atau sebaliknya tanpa bea masuk. Keunggulan produk China yang dikenal diproduksi dengan sangat efisien, maka produk serupa di dalam negeri kalah menarik.

Masuknya produk furnitur tanpa saringan kualitas juga menjadi salah

satu penyebab penuhnya produk impor. Bermodalkan model, warna, dan harga yang relatif lebih murah, produk impor, memberikan daya tarik yang kuat bagi konsumen di Indonesia. Dalam hal ini, ketiadaan kewajiban memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI), menjadi pendorong masukkan produk impor yang makin besar.

Oleh karena itu, makin derasnya impor produk furnitur dikhawatirkan makin menekan pangsa pasar produk furnitur di dalam negeri. Pada tahun 2015, ketika impor masih mampu ditekan turun, pangsa pasar produk furnitur asing telah mencapai 55%. Kini dalam beberapa tahun terakhir yang mengalami kenaikan impor produk furnitur yang cukup tinggi, maka dikhawatirkan pangsa pasar furnitur mengalami kesulitan berat dalam merebut pasar dalam negeri. Apalagi kini makin bertambah gerai-gerai produk furnitur asing yang menyebar di berbagai kota, maka diperkirakan pangsa pasar furnitur asing makin kuat. Beberapa gerai furnitur seperti IKEA dari Swedia, Da Vinci, Zara Home dari Spanyol, hingga JYSK asal Denmark, dan beberapa gerai asing lainnya terus gencar menawarkan berbagai produk furniturnya, maka furnitur lokal berpotensi makin terdesak.

2. Belum Maksimalnya Memanfaatkan Perang Dagang AS-China

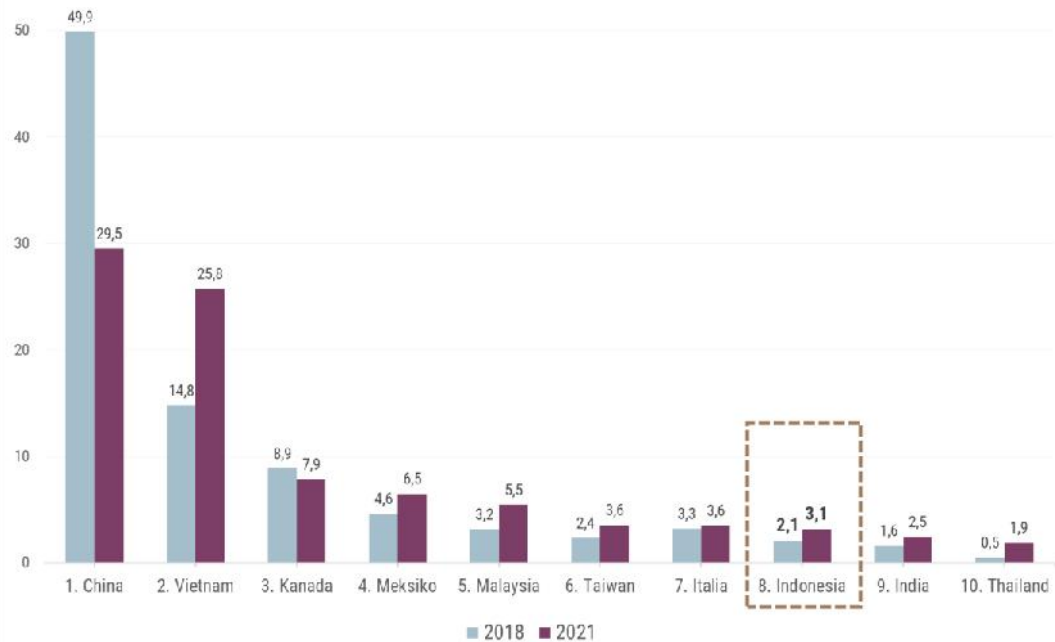
Masih terbatasnya kemampuan Indonesia menembus pasar global, menjadi sebagian faktor bagi industri furnitur belum maksimal memanfaatkan momentum menurunnya pasokan furnitur China ke AS akibat perang dagang. Padahal produk furnitur paling banyak diimpor AS berbahan kayu, dimana Indonesia merupakan salah satu penghasil kayu terbesar di dunia. Porsi ekspor produk furnitur (HS 9403) Indonesia ke AS hanya naik dari 2,08% (2018) menjadi 3,14% (2021), namun rankingnya (pada 2018 dan 2021) tidak berubah dari posisi ke-8.

Peningkatan ranking ekspor furnitur Indonesia ke AS terjadi pada ekspor produk kursi baik yang bisa diubah menjadi tempat tidur maupun tidak (HS 9401). Porsi ekspor produk ini meningkat dari 1,07% di urutan ke-9 pada 2018, menjadi 1,79%, meningkat ke urutan ke-6 pada 2021. Walau porsinya tetap belum sampai 2%, namun telah mampu menggeser Inggris, Jerman, dan Taiwan.

3. Kekurangan Bahan Baku Kayu

Minimnya pasokan jenis kayu dari kawasan hutan dan penyelundupan bahan baku kayu merupakan

Grafik 21.
Porsi Ekspor Produk Furnitur (HS 9403) Dunia ke Amerika Serikat, 2018 dan 2021 (%)



Sumber: Trademap, diolah Pusdatin Kemperin

penyebab utama kesulitan bahan baku ini. Hampir tiap bulan dapat disaksikan penangkapan penyelundupan kayu dengan jumlah yang fantastis, bahkan tidak jarang yang berjumlah ratusan hingga ribuan batang bahkan ada yang mendekati 100 ribu meter kubik dengan nilai ratusan miliar rupiah.

Untuk memasok bahan baku kayu, industri furnitur banyak mengandalkan dari Perum Perhutani yang hanya memiliki luas kawasan hutan sebesar 2,43 juta hektar atau hanya setara 1,9% dari total luas hutan Indonesia. Padahal, HIMKI memperkirakan bahwa untuk mencapai target ekspor furnitur dan kerajinan sebesar USD 5 miliar pada

2024, membutuhkan bahan baku kayu antara 15 juta m³ s/d 17 juta m³ per tahun, atau sekitar 37,5 juta m³ s/d 42,5 juta m³ log per tahun. Namun yang tersedia rata-rata sekitar 50% bahan yang siap pakai.

Dibutuhkan pula kayu perkakas (kayu keras) jenis mahoni, jati, mindi, sungkai, nyatoh, *eucalyptus grandis* (digunakan untuk Furnitur). Kayu-kayu keras yang persediaannya mulai berkurang, dikhawatirkan dapat menghambat Industri Furnitur. Dalam realitasnya, tanaman kayu yang ditanam selama ini, terutama pada hutan tanaman industri lebih banyak diperuntukkan keperluan industri non-perkakas, seperti untuk kertas, rayon, dan sejenisnya.

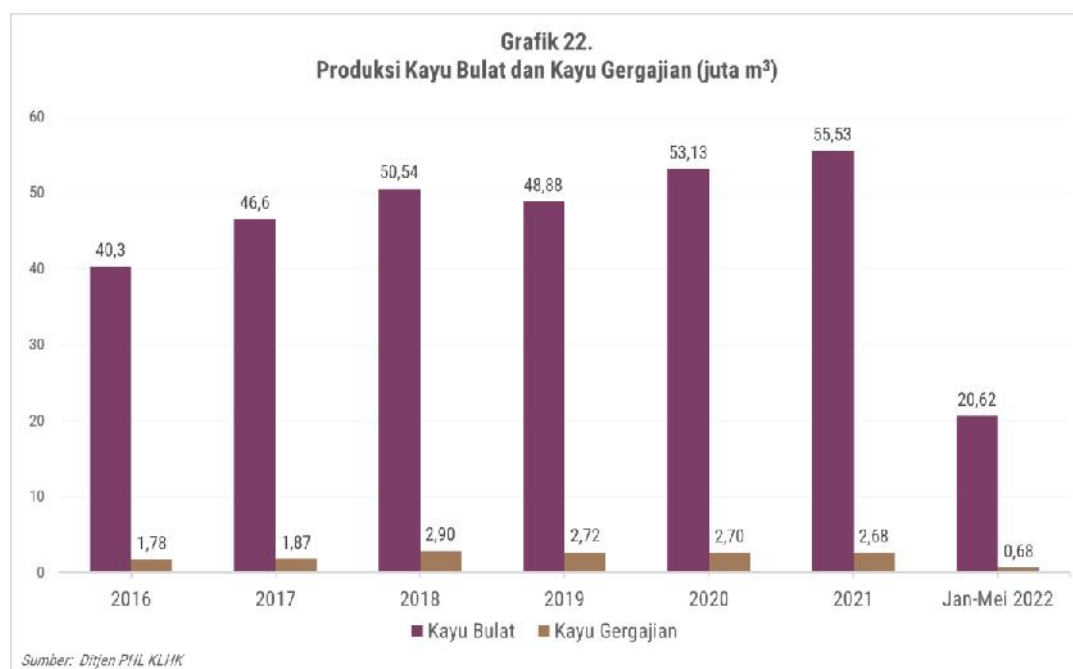
Sumber bahan baku kayu di Indonesia sebenarnya relatif besar dengan luas potensi hutan mencapai 125,8 juta hektar, sebagian besar sebagai hutan produksi yang luasnya mencapai 68,83 juta hektar (54,7%), dimana 12,6 juta hektar di antaranya adalah hutan produksi yang dapat dikonversi. Dari luas hutan tersebut, seharusnya dapat dihasilkan kayu keras yang memadai untuk memenuhi kebutuhan industri furnitur.

Namun faktanya, produksi kayu bulat saja hanya sekitar 50 juta m³, sehingga tidak banyak kelonggaran bagi industri furnitur untuk memenuhi bahan bakunya, mengingat industri lain juga membutuhkan kayu. Banyak pihak-pihak pemilik izin kehutanan yang dapat memasok kayu bulat keras,

namun jumlahnya masih relatif terbatas. Para pihak tersebut selain Perum Perhutani, seperti pemilik IUPHHK-HA (Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu - Hutan Alam), IUPHHK-HT (Hutan Tanaman), IPK (Izin Pemanfaatan Kayu), Hutan Rakyat baik tanaman tumbuh alami, maupun hutan budidaya, dan juga KPH (Kesatuan Pengelola Hutan), dan berbagai pihak lainnya, termasuk TPT-KB (Tempat Penampungan Terdaftar Kayu Bulat).

4. Kesulitan Mendapatkan Bahan Baku Rotan

Pelaku industri furnitur berbasis rotan selama ini kesulitan mendapatkan pasokan bahan baku. Kebutuhan bahan baku rotan yang sekitar 40 ribu ton hingga 60 ribu ton per tahun sulit dipenuhi. Maraknya



penyelundupan menjadi penyebab utamanya. Padahal Potensi produksi rotan Indonesia saat ini mencapai 622 ribu ton per tahun.

Faktor penyelundupan menjadi penyebab yang memberatkan industri furnitur. Hampir setiap bulan berita penangkapan penyelundupan rotan muncul di berbagai media *offline* maupun *online*, dengan jumlah ratusan ton rotan. Akibatnya, potensi produksi rotan yang besar, tidak dapat memenuhi kebutuhan rotan di dalam negeri.

5. Kendala Bahan Pendukung/ Penolong

Bahan pendukung termasuk komponen dan aksesoris masih banyak tergantung pada produk impor. Kebijakan Larangan Terbatas (Lartas) terhadap impor produk baja, terutama engsel, sekrup, mur, dan baut, menjadikan harga bahan pendukung relatif mahal.

Sesuai dengan Permendag Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 110 Tahun 2018 tentang ketentuan Impor Besi atau Baja, Baja Paduan, dan Produk Turunannya, maka impor produk yang mengandung baja termasuk kebutuhan berbagai komponen furnitur di Indonesia dibatasi demi mendukung industri dan produksi dalam negeri. Bahan pendukung

lainnya seperti kain sofa, bahan sanding/amplas, bahan dasar lem urea, fitting, veneer kayu, dan sejenisnya, banyak yang tidak diproduksi di dalam negeri, sehingga tidak sedikit yang harus dilakukan impor.

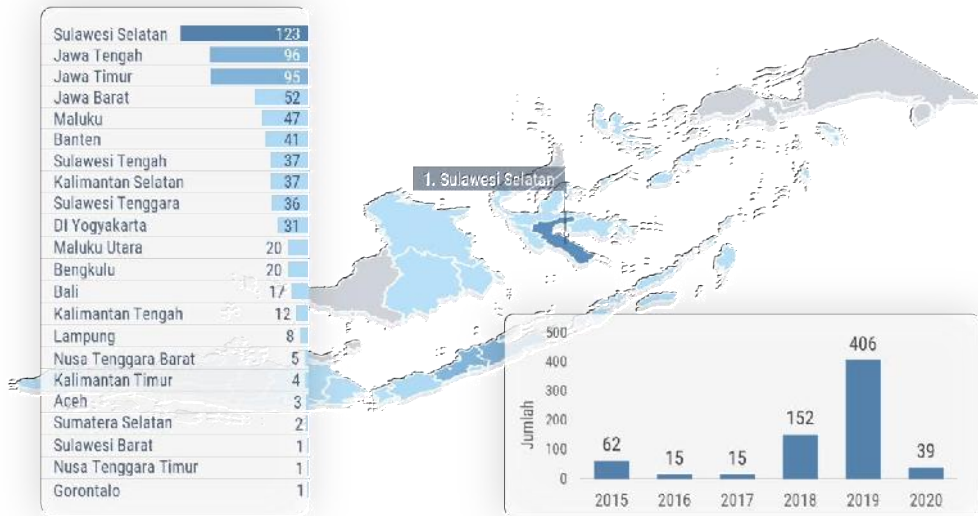
6. Kurangnya Dukungan Pemasaran dan Persaingan di Pasar Global

Dalam upaya melakukan penetrasi pasar, terutama melalui pameran, selama ini pemerintah belum dapat memfasilitasi kegiatan pameran internasional yang lebih luas jangkauan negaranya. Selain itu, dari sisi ruang pamerannya, juga belum mampu menyediakan ruangan pameran internasional yang luasnya memadai untuk menampung produk dan kenyamanan pengunjung.

Permasalahan lain terkait dengan persaingan di pasar global, keharusan atau kewajiban (*mandatory*) melaksanakan SVLK bagi industri berbasis kayu tanpa kecuali, termasuk industri furnitur skala UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang di posisi hilir, cukup memberatkan daya saing. Biaya SVLK relatif besar, sehingga harga jual produk furnitur kurang bersaing di pasar global. Fasilitas oleh pemerintah jumlahnya relatif minim, dan tidak stabil.

Di sisi lain, bantuan atau fasilitasi yang dilakukan pemerintah

Grafik 23.
Sebaran Fasilitas SVLK Bagi UMKM Sektor Industri Kehutanan



Sumber: phl.menlhk.go.id

terhadap UMKM tidak memadai untuk menjangkau banyak UMKM. Kemampuan pemerintah dalam memfasilitasi SVLK bagi UMKM, tidak memperlihatkan kemampuan yang kuat, sehingga paling banyak dalam setahun hanya puluhan hingga ratusan unit usaha UMKM dalam satu tahunnya.

Kemampuan pemerintah dalam memfasilitasi pendampingan dan pembiayaan UMKM tersebut masih relatif rendah, jika melihat jumlah UMKM industri furnitur yang

jumlahnya tidak kurang dari 140 ribu unit usaha. Belum lagi jika mempertimbangkan masa berlaku SVLK yang akan habis dalam 3 (tiga) tahun, maka terus terjadi pengulangan proses pembuatan SVLK sehingga akan membutuhkan pendanaan yang terus menerus.

Negara pesaing seperti Tiongkok, Vietnam, dan Malaysia menunjukkan tren kenaikan ekspor lebih tinggi dari Indonesia, dan mereka tidak menggunakan sistem SVLK, yang juga tidak terlalu dibutuhkan untuk

Tabel 7.
Jumlah Perusahaan Industri Furnitur, 2011 – 2020

Skala Industri	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Mikro	66.687	136.983	102.957	122.182	117.901	n,a	157.096	145.442	131.036	124.420
Kecil	22.307	46.226	30.874	19.475	20.699	n,a	23.469	15.411	13.739	16.601
Mikro dan Kecil	88.994	183.209	133.831	141.657	138.600	n,a	180.565	160.853	144.775	141.021
Besar dan Sedang	1.463	1.419	1.284	1.327	1.400	1.797	1.796	1.494	1.501	1.498
Total	90.457	184.628	135.115	142.984	140.000	n,a	182.361	162.347	146.276	142.519

Sumber: BPS

ekspor produk furnitur atau produk hilir kayu lainnya.

7. Biaya Logistik Furnitur yang Tinggi

Biaya logistik ekspor produk furnitur relatif tinggi. Produk furnitur yang ukurannya memerlukan ruang yang luas, membuat tingginya biaya logistik memberatkan daya saing di negara tujuan. Data Ocean freight rate yang dihimpun HIMKI, pada Desember 2021, dari Indonesia menuju Eropa biayanya mencapai USD 15.000 per 40" FCL, atau naik 900% dari harga normal sebelumnya yang sebesar USD 1.500.

Sedangkan untuk tujuan Amerika Serikat, kenaikannya mencapai 855%, atau menjadi sebesar USD 19.100, bahkan sebelumnya sempat mencapai USD 22.000 pada November 2021. Biaya angkutan laut

pada akhir tahun 2021 setara dengan $\pm 60\%$ dari nilai barang yang di kirim. Bahkan untuk barang-barang tertentu, tidak menutup kemungkinan bisa mencapai 100% dari nilai barang yang diekspor.

Tingginya biaya logistik Indonesia dibandingkan dengan negara lain juga tampak pada indikator daya saing logistik, yaitu *Logistic Performance Index* (LPI) terbitan Bank Dunia. LPI Indonesia pada tahun 2018 berada di urutan ke-46 dari 146 negara dengan skor 3,15 (dari skala 1-5. Skor makin mendekati level 5 makin baik. Di tingkat ASEAN, LPI Indonesia kalah dengan Singapura yang berada di urutan 7 dengan skor 4,0. Indonesia juga kalah dengan Thailand dengan ranking LPI yang berada pada urutan ke-32 dengan skor 3,41, Vietnam berada di posisi ke-39 dengan 3,27, dan Malaysia

Tabel 8.
Tarif Angkutan Laut, Desember 2021 (USD)

Tujuan	20'FCL			40'FCL		
	Juni 2020*	Des 2021	Perubahan	Juni 2020*	Des 2021	Perubahan
	USD	USD	%	USD	USD	%
Indonesia – Europe	1.000	8.000	700	1.500	15.000	900
Indonesia – USA **	1.500	15.100	907	2.000	19.100	855
Indonesia – Midle East	1.000	4.000	300	1.500	8.000	433
Indonesia – Japan	200	1.000	400	400	1.800	350
Indonesia – South Korea	400	1.000	150	600	1.900	217
Indonesia – Australia	1.000	4.500	350	2.000	12.250	513

*) Harga Normal, **) USWC (highest level)

Sumber: HIMKI

menempati urutan ke-41 dengan skor 3,22.

Perbandingan biaya logistik Indonesia terhadap PDB juga kalah dengan beberapa negara ASEAN. Rasio biaya logistik Indonesia terhadap PDB pada tahun yaitu sebesar 24%, sedangkan Singapura hanya 8% terhadap PDB, Malaysia dan Philipina masing-masing 13%, Thailand 15%, dan Vietnam 20% terhadap PDB-nya.

8. Keterbatasan Permesinan yang Tepat Guna

Peralatan atau permesinan yang dimiliki oleh pelaku industri furnitur tidak sedikit yang telah berumur tua atau sudah tidak mampu bekerja sesuai dengan tuntutan kualitas dan kecepatan. Kondisi permesinan tersebut tidak tepat guna dalam mendukung percepatan dan efisiensi produksi, sehingga tidak mampu bersaing baik dalam kualitas maupun harga jual produk.

9. Keterbatasan SDM yang terampil dan Terstandar

Kualitas produk furnitur juga dapat terkendala dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) relatif terbatas, terutama untuk SDM yang memiliki keterampilan yang terstandar dengan tuntutan pasar global. Kondisi tersebut tidak dapat mendukung inovasi produk yang maksimal. Sementara itu, Balai Latihan Kerja tidak optimal dalam

memberikan pelatihan di bidang furnitur. Selain itu, ketertarikan generasi muda untuk melanjutkan usaha furnitur orang tuanya, juga menjadi kendala yang dapat mengurangi ketersediaan SDM pada yang terampil pada industri furnitur.

10. Infrastruktur dan Kebijakan Pembiayaan Belum Maksimal Dukong Daya Saing

Untuk mendukung daya saing global, juga diperlukan kawasan industri yang terintegrasi. Saat ini, pengembangan kawasan industri yang berdaya tampung lengkap dan terintegrasi, mulai dari penyediaan bahan baku, bahan pendukung/penolong, hingga jasa terkait seperti jasa logistik, dan fasilitas terkait, jumlahnya masih terbatas. Dampaknya produktivitas dan efisiensi industri yang tinggi, tidak maksimal dapat dilakukan dalam satu kawasan industri.

Dari sisi pembiayaan, dukungan kebijakan pembiayaan dan perpajakan masih belum maksimal, agar harga jual produk dapat bersaing di pasar global. Suku bunga yang kompetitif, termasuk dalam pembelian mesin dan keringanan pajak bagi industri berorientasi ekspor, atau insentif pajak berupa *tax allowance* dan insentif perpajakan lainnya masih dirasa kurang maksimal dalam menciptakan kegairahan investasi pada industri furnitur.

BAB IV

REKOMENDASI DAN PROSPEK

A. Rekomendasi

Berbagai permasalahan yang cukup beragam tersebut memerlukan penanganan yang segera mengingat relatif strategisnya industri furnitur dalam perannya menopang perekonomian nasional dalam berbagai bentuk. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh industri furnitur tersebut, direkomendasikan berbagai kebijakan dan langkah sebagai berikut:

1. Menekan Impor Produk Furnitur

Impor produk furnitur kian mengkhawatirkan tingginya. Kondisi ini dapat mendorong pangsa pasar yang besar di dalam negeri dikuasai oleh produk impor. Untuk itu, diperlukan upaya untuk menekan laju impor dengan beberapa rekomendasi kebijakan di antaranya:

- Peningkatan kualitas produk. Pelaku industri furnitur harus dapat memaksimalkan pemanfaatan fasilitas pemerintah seperti peremajaan mesin, pendidikan vokasi, serta penelitian & pengembangan atau R&D. Berbagai kebijakan untuk mendukung hal itu seperti

super tax deduction (PP No, 45 Tahun 2019) maupun program peremajaan permesinan (Permenperin Nomor 9 Tahun 2022) dapat dimanfaatkan.

- Mengampangkan penggunaan produk dalam negeri secara masif. Perlu disusun aturan yang mendorong penyerapan produk dalam negeri. Kepada Kementerian/Lembaga, BUMN, Pemda, Sekolah, Hotel, Gedung Perkantoran, dapat dorong dalam persentase tertentu memprioritaskan penyerapan furnitur dari dalam negeri. Termasuk penyerapan produksi UMKM, dengan kualitas tertentu, seperti TKDN (Tingkat Komponen Dalam Negeri), atau persyaratan terukur lainnya.
- Memberlakukan SNI Wajib secara hati-hati, terukur, dan bertahap untuk produk furnitur tertentu yang siap terlebih dahulu. Selain dapat meningkatkan kualitas di dalam negeri, penerapan SNI diharapkan dapat menahan laju impor produk furnitur yang selama mudah masuk tanpa penyaringan kualitas.
- Menekan biaya produksi guna mencapai tingkat efisiensi yang

maksimal, sehingga dapat mendukung harga jual yang kompetitif. Pemerintah, harus menjamin kemudahan pemenuhan bahan baku (kayu, logam, plastik, dan rotan), termasuk kemudahan impor bahan baku tujuan ekspor. Upaya menekan biaya lainnya adalah perbaikan infrastruktur yang dapat berkontribusi pada efisiensi, termasuk memperlancar konektivitas jalur transportasi semua jalur, hingga membangun digitalisasi atau teknologi informasi yang memudahkan dan mempercepat berbagai pelayanan usaha.

2. Meningkatkan Ekspor ke Amerika Serikat

Peluang pasar di AS untuk produk furnitur yang sangat besar, perlu ditindaklanjuti dengan peningkatan eksportnya. Apalagi dengan adanya perang dagang AS-China yang dapat mempersulit produk China masuk AS, maka peluang Indonesia mengisi produk furnitur di AS makin potensial.

Meskipun ada sinyal perang dagang AS-China berpotensi mengendur, dan kemunduran ekonomi AS yang berpotensi terjadinya resesi, namun pasar produk furnitur di AS relatif besar dan tetap menarik. AS tidak

hanya sebagai pengimpor furnitur terbesar, tapi bahan baku furnitur yang diimpor sebagian besar dari kayu, yang menjadi peluang besar bagi Indonesia. Berbagai rekomendasi untuk peningkatan ekspor furnitur ke AS di antaranya adalah:

- Meningkatkan peran Kantor Perwakilan Republik Indonesia di AS, termasuk Atase Perdagangan, dan juga Indonesian *Trade Promotion Center* (ITPC). Selain dapat membantu memberikan informasi tentang peluang permintaan produk furnitur di AS, peningkatan peran pemerintah dalam menjembatani juga dapat membantu mengatasi permasalahan atau kesulitan ekspor di AS.
- Pelaku industri furnitur dapat melakukan diversifikasi bahan baku produk, termasuk bahan baku logam. AS juga banyak mengimpor furnitur berbahan baku logam yang nilainya terbesar ke-2 setelah bahan baku kayu.
- Meningkatkan daya tarik investasi, termasuk menarik relokasi perusahaan furnitur dari China. Bisa diberikan insentif *tax allowance* untuk membangun industri furnitur di wilayah-wilayah tertentu, terutama yang dekat dengan bahan baku, seperti rotan, atau di wilayah lain.

- Menekan biaya dan mempermudah proses ekspor dengan mengembangkan infrastruktur (pelabuhan, udara, angkutan darat), menyederhanakan persyaratan ekspor, serta pendampingan calon eksportir, terutama IKM.

3. Mengatasi Kendala Bahan Baku Kayu

Bahan baku kayu yang kurang mencukupi pasokannya, dapat dilakukan beberapa rekomendasi antara lain:

- Mewajibkan pemegang HPH (IUPHHK) dan perizinan usaha pemanfaatan hutan yang lain, HTI, dan pengelola Hutan Rakyat untuk menanam pohon jenis kayu perkakas (keras), seperti jati dan mahoni dalam persentase tertentu. Selain itu, HP (Hutan Produksi) yang terbengkalai agar ditanami kayu perkakas.
- Memberi kemudahan impor kayu (yang diminta pembeli), seperti bebas pajak impor karena akan diekspor dalam bentuk barang jadi (KITE-Kemudahan Impor Tujuan Ekspor).
- Memperketat kebijakan dengan tetap melarang ekspor kayu log, termasuk mengurangi luas penampang kayu olahan

(gergajian) yang dapat diekspor.

- Melakukan Gerakan Nasional (Gernas) pemberdayaan lahan kosong dengan menanam pohon jenis kayu keras, misalnya di sepanjang pinggir sungai, pinggir jalan tol, dan lahan potensial lainnya milik Pemda.
- Memperbaiki tata niaga dan menjaga konsistensi kualitas bahan baku untuk furnitur dengan tingkat harga yang wajar, melalui optimalisasi tata niaga dari hulu ke hilir, penjualan bahan baku di sentra Industri Furnitur, serta menyusun standard kualitas (tingkat kekeringan, ukuran, dan mutu/grade) bahan baku furnitur secara nasional.
- Mencari potensi jenis bahan baku baru dan memberikan bantuan peralatan serta pelatihan pengolahan bahan baku kayu. Misalnya dengan inovasi pembuatan papan atau jenis produk kayu lain dari bahan bambu, rotan yang tidak terserap, serta bahan olahan kayu lainnya. Untuk itu dapat dibuka investasi bahan baku furnitur yang mampu mengolah aneka bahan primer menjadi bahan baku kayu lanjutan atau setengah jadi untuk memperkuat pasokan bahan baku bagi industri furnitur.

4. Mengatasi Kesulitan Pasokan Bahan Baku Rotan

Bahan baku rotan yang menjadi keunggulan komparatif furnitur Indonesia sulit memenuhi kebutuhan industri furnitur. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dapat direkomendasikan beberapa kebijakan dan langkah sebagai berikut:

- Membentuk Gudang atau badan penyangga rotan di sentra-sentra wilayah penghasil rotan yang bisa menampung atau membeli rotan untuk dapat dipasok ke sentra-sentra industri pengolahan rotan atau pelaku industri furnitur dan kerajinan.
- Membangun industri pengolahan bahan baku rotan baik furnitur, kerajinan, atau produk lainnya, di daerah penghasil bahan baku rotan (di Sulawesi, Kalimantan, dan Aceh). Pemerintah dapat mempermudah masuknya investor asing berbasis rotan di wilayah-wilayah penghasil rotan dengan sejumlah insentif, seperti *tax allowance* untuk investasi pada wilayah-wilayah tertentu.
- Meningkatkan riset dan pengembangan (R&D) semua jenis rotan untuk melahirkan produk inovatif yang beragam, sehingga berbagai jenis rotan di Indonesia dapat diolah menjadi produk yang bernilai tambah tinggi. Manfaat lebih lanjutnya juga dapat mendorong minat

petani/pengumpul rotan dalam memenuhi kebutuhan pelaku usaha rotan lanjutan. Untuk inovasi dan R & D ini dapat memanfaatkan fasilitas perpajakan *super tax deduction* (PP No. 45 Tahun 2019).

- Meningkatkan daya serap terhadap rotan, melalui relokasi industri rotan dari pulau Jawa ke berbagai wilayah penghasil rotan dengan beberapa insentif yang menarik. Relokasi industri rotan bisa diarahkan ke Aceh, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan Tengah). Insentifnya bisa berupa lahan murah, pada lokasi dengan infrastruktur memadai dan mendukung kegiatan produksi dan ekspor-impor.
- Meningkatkan pengawasan dan penindakan tegas dengan sanksi berat terhadap penyelundup rotan. Jika perlu, pemerintah dapat membentuk Satuan Tugas (Satgas) Rotan untuk lebih menegakkan Permendag No.45 Tahun 2019 tentang Barang Dilarang Ekspor dan menjalankan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dalam rangka hilirisasi bahan mentah menjadi produk jadi. Satgas Rotan terus memantau dan menindak tegas dan terus memperbarui pemetaan wilayah yang selama ini menjadi jalur penyelundupan rotan dan

wilayah-wilayah lain yang berpotensi menjadi jalur penyelundupan.

5. Mengatasi Kendala Bahan Baku Pendukung/Penolong

Bahan baku penolong furnitur banyak yang belum diproduksi di dalam negeri. Di sisi lain, tidak sedikit bahan penolong yang mengalami pembatasan impor karena merupakan produk yang dilindungi di dalam negeri, terutama produk yang mengandung baja, dan turunannya. Akibatnya seringkali mengalami kesulitan jika ada permintaan dari pembeli yang ingin menggunakan bahan tertentu yang harus diimpor dengan waktu terbatas. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, dapat direkomendasikan beberapa kebijakan, di antaranya:

- Merevisi Kebijakan larangan dan pembatasan (Lartas) dengan mempermudah/ mempercepat perizinan impor produk baja, terutama untuk produk mur, baut, engsel dan sekrup dan sejenisnya yang tidak diproduksi di dalam negeri. Proses perizinan, yang terkait dengan pertimbangan teknis impor Besi atau Baja, dan Produk Turunannya, terkadang memakan waktu relatif lama. Oleh karena itu, berbagai persyaratan dan prosesnya perlu disederhanakan dan dipercepat.

- Pemerintah perlu memberikan kepastian waktu yang konsisten terhadap proses impor bahan penolong. Seringkali pembeli dari luar negeri menentukan bahan tertentu untuk produk pesannya yang harus diimpor sehingga memerlukan kepastian waktu. Relatif banyak bahan penolong yang belum diproduksi di dalam negeri seperti hardware, kain sofa, bahan coating/finishing, bahan sanding/amplas, bahan dasar lem urea, veneer kayu, fitting, dan beberapa bahan lainnya, yang memerlukan waktu pengadaan segera. Jika impor tidak tepat waktu, bisa menyebabkan gagal ekspor akibat prosedur impor yang lama dan tidak menentu.
- Mempercepat terbangunnya industri bahan pendukung yang kuat di dalam negeri. Perlu diberikan insentif yang menarik, baik kemudahan masuknya PMDN, maupun PMA, yang ingin membangun industri bahan pendukung demi tersedianya bahan penolong yang lancar, permanen, kontinyu, murah dan efisien di dalam negeri.

6. Dukungan Pemasaran dan Persaingan di Pasar Global

Dalam upaya mendukung pemasaran dan persaingan di pasar global, maka selain harus dilakukan

pameran produk untuk dapat disentuh dan diamati langsung kualitasnya oleh para pembeli, harga jual juga menjadi faktor penting. Untuk mengatasi hal itu, maka dukungan pemasaran dan kebijakan terkait upaya menentukan harga jual yang kompetitif perlu dilakukan. Berikut ini beberapa rekomendasi kebijakannya.

- Mendorong terbentuknya badan promosi ekspor yang terintegrasi dengan kedudukan setingkat menteri. Dengan demikian, kegiatan ekspor akan terarah dan tertangani dengan maksimal melalui berbagai terobosan yang dapat menghasilkan atau menembus pasar-pasar atau negara tujuan ekspor baru yang potensial.
- Mendukung promosi dan pemasaran hasil industri, dengan membuka gerai-gerai di pusat pemasaran dunia yang potensial dan strategis.
- Pemerintah perlu terus memfasilitasi pameran internasional yang bereputasi global secara kontinyu. Hasilnya dapat dievaluasi secara berkala, baik terkait manfaat, maupun dari sisi efektivitas kegiatannya. Langkah ini strategis sebagai upaya memperkenalkan/promosi produk baru dan sekaligus untuk kerjasama *B to B*.
- Melakukan penetrasi pasar untuk memasuki pasar atau negara baru, maupun

memperkuat pemasaran di negara-negara yang menjadi titik lemah dari target pemasaran selama ini. Untuk penetrasi pasar direkomendasikan mengikuti pameran internasional di China (Nanning, Shenzhen, Lecong, and Shanghai in Mainland), Dubai Uni Emirates Arab, Mumbai India, dan Las Vegas USA.

- Meningkatkan peran Kantor Perwakilan Republik Indonesia di luar negeri, termasuk Atase Perdagangan dan *Indonesian Trade Promotion Center* (ITPC), untuk membantu memberikan informasi tentang peluang permintaan produk furnitur di berbagai negara potensial, serta membantu mengatasi kesulitan ekspor di negara tujuan.
- Memperbanyak FTA (*Free Trade Agreement*) dengan berbagai negara potensial untuk menambah pasar-pasar baru dengan berbagai skema perjanjian Kerjasama perdagangan yang menguntungkan.
- Tidak memberlakukan kebijakan SVLK di tingkat hilir secara wajib, terutama bagi UMKM. Mereka dapat mengikuti SVLK secara sukarela atau voluntary, agar mampu bersaing di pasar global dengan kualitas dan harga produk yang kompetitif.
- Pelaku industri furnitur, terutama UMKM tidak wajib menyertakan

V-Legal sebagai dokumen ekspor, namun bisa menggunakan Deklarasi Ekspor, agar lebih efisien dan mendukung peningkatan daya saing di tingkat global.

7. Mengatasi Tingginya Biaya Logistik.

Biaya logistik yang tinggi sangat memberatkan industri furnitur karena sebagian besar produk furnitur memerlukan ruang yang besar. Jika tidak pandai-pandai mengatur susunan produk dalam kontainer, maka biaya logistiknya bisa sangat tidak efisien.

Belum lagi dengan infrastruktur yang belum maksimal dalam mendukung efisiensi biaya transportasi, baik darat maupun laut, maka biaya logistik dapat makin bertambah. Untuk mengatasi hal itu, berikut ini rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan.

- Membangun kawasan industri yang dekat dengan pelabuhan (dengan jalur pelayaran internasional yang strategis) atau sebaliknya, sehingga dapat menekan biaya transportasi darat yang berkontribusi besar terhadap biaya logistik.
- Memperbaiki infrastruktur, baik jalan maupun pelabuhan (laut dan udara), serta memperbaiki pelayanan pelabuhan, seperti bongkar-muat, biaya tambat,

waiting time, jasa pandu-tunda kapal dan pelayanan lainnya.

- Mengoptimalkan operasi tol laut, dengan memperbaiki pelayanan, serta menambah jumlah pelabuhan yang terhubung, kapal barang, dan jenis komoditi yang diangkut, dan menambah trayek/jalur tol laut strategis dua arah (pergi-pulang).
- Meningkatkan efisiensi dengan mengembangkan digitalisasi pelayanan dan informasi ekspor berbasis *website*, baik yang berkaitan dengan administrasi kepabeanan (bea cukai) maupun dengan perusahaan logistik atau penyedia jasa pengiriman barang (*freight forwarder*).
- Mengembangkan teknologi aplikasi digital yang mempermudah memperoleh berbagai informasi terkait ekspor-impor, mulai dari biaya pengiriman, ketersediaan kapal, ketersediaan ruang kontainer, proses pengiriman produk, hingga pelacakan perjalanan produk ekspor/impor, termasuk informasi ketersediaan buyer, supplier, jasa asuransi pengiriman, dan jasa logistik dalam satu platform atau aplikasi.
- Pemerintah dapat mempertimbangkan membentuk badan usaha maskapai transportasi laut ekspor-impor, memiliki kapal-kapal besar sendiri,

dengan jalur transportasi laut internasional yang strategis.

- Mendorong INKA berkolaborasi dengan PELNI atau PELINDO memproduksi kontainer standar ekspor, sehingga dapat membantu eksportir dan importir Indonesia dalam memperlancar kegiatan perdagangan global.
- Memberikan program bantuan suku bunga kredit yang kompetitif dengan tenor yang relatif longgar, untuk perusahaan logistik guna membantu efisiensi investasi moda transportasi dan peralatan logistik, mulai dari kapal barang, tongkang, truk, hingga forklif dan aneka peralatan logistik lainnya.

8. Mengatasi Keterbatasan Peralatan dan Permesinan yang Tepat Guna

Peralatan dan permesinan yang tepat guna menjadi syarat mutlak yang dibutuhkan industri furnitur agar mampu bersaing di pasar global untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi. Kurangnya teknologi tepat guna kini menjadi hambatan karena banyak peralatan dan mesin yang sudah tua. Untuk mengatasi kendala itu dapat direkomendasikan beberapa kebijakan sebagai berikut:

- Memaksimalkan peran Kemendikbudristek dan BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) untuk menghasilkan teknologi tepat guna untuk

mendukung produktivitas dan efisiensi produksi bagi kalangan Industri Furnitur.

- Teknologi dalam Industri Furnitur saat ini perlu segera direvitalisasi dan dimodernisasi agar kapasitas produksi dapat meningkat, mutu lebih terstandar, dan efisien, sehingga bisa berakselerasi mengejar pertumbuhan negara-negara produsen furnitur yang sudah lebih maju
- Peremajaan peralatan produksi perlu dipercepat dengan permesinan yang lebih modern/*updated*, guna mencapai kinerja yang lebih cepat dan efisien serta menjamin standar kualitas produksi yang tinggi untuk bersaing di pasar global.
- Peremajaan peralatan produksi bisa dilakukan dengan program dukungan finansial dari pemerintah, misalnya berupa dukungan diskon pembelian mesin dalam skala yang signifikan. Pembiayaan permesinan juga bisa memanfaatkan program revitalisasi permesinan/ peralatan melalui program subsidi peremajaan permesinan sesuai Permenperin Nomor 9 Tahun 2022.
- Memperkuat pengembangan industri rancang bangun teknologi permesinan perkakas di dalam negeri, seperti meningkatkan kemampuan

Sentra Tegal, Juwana (Pati), dan daerah Jabodetabek yang sudah ada dasar kegiatan dan keahliannya.

- Memberi kemudahan impor mesin produksi Industri Furnitur, misalnya bebas pajak tertentu dan cepat proses impornya.

9. Meningkatkan SDM yang Terampil dan Terstandar

Meningkatkan kualitas, Sumber Daya Manusia (SDM) sangat penting dalam menciptakan inovasi berbagai produk furnitur. Saat ini, SDM yang terampil dan terstandar untuk dapat menghasilkan produk yang berkualitas internasional masih relatif terbatas. Untuk mengatasi hal itu, dapat dilaksanakan beberapa rekomendasi berikut ini.

- Memperkuat pusat-pusat pendidikan di bidang furnitur dan pengolahan kayu lainnya. Termasuk Politeknik Industri Furnitur dan Pengolahan Kayu di Kendal yang dapat dijadikan pusat vokasi dan inovasi untuk membangun dan menyediakan SDM di bidang pengolahan kayu yang terampil dan terstandar, serta berkemampuan desain, teknik produksi, hingga manajemen Industri Furnitur yang unggul berstandar internasional.
- Menghidupkan kembali kegiatan Balai Latihan Kerja yang lebih optimal dalam memberikan pelatihan di bidang furnitur.

Perlu pula membangun *training center* yang terpadu dengan design centre di sentra atau basis industri sebagai upaya meng-*upgrade* kualitas SDM sampai tingkat layak kompetensi dengan standar global. Diperkuat pula dengan perlindungan HAKI (Hak Kekayaan Intelektual) untuk mendukung pengembangan inovasi produk yang lebih cepat.

- Menarik investasi asing untuk membawa teknologinya untuk memaksimalkan inovasi penggunaan bahan baku yang tidak dapat diolah di dalam negeri, termasuk rotan.
- Terus melakukan berbagai pelatihan vokasi dan R & D untuk menghasilkan produk yang inovatif dan berdaya saing. Kegiatan ini dapat memanfaatkan fasilitas super tax deduction yang telah diatur dalam PP Nomor 45 Tahun 2019.

10. Mengembangkan Infrastruktur dan Program Pembiayaan

Guna mendorong tingkat daya saing yang tinggi, diperlukan infrastruktur dan program pembiayaan berbagai kebutuhan industri furnitur agar dicapai tingkat efisiensi yang maksimal baik dalam proses produksi, maupun pemasarannya. Untuk itu, dapat direkomendasikan beberapa langkah sebagai berikut:

- Dilakukan pengembangan

infrastruktur, terutama kawasan Industri Furnitur yang terpadu, modern, dan lengkap dengan supporting industry di sentra Industri Furnitur. Selain itu, kawasan industri juga seharusnya berdaya tampung pelaku industri yang lengkap, mulai dari perusahaan pengadaan bahan baku berkualitas, permesinan sesuai standar, hingga perusahaan bidang logistik. Kebijakan ini meningkatkan efisiensi dan daya saing skala besar.

- Memberikan dukungan kebijakan dalam pembiayaan, terutama dengan mempercepat beroperasinya Lembaga Pembiayaan Pembangunan Indonesia untuk memfasilitasi pemberian kredit murah agar dapat melakukan ekspansi besar untuk meningkatkan daya saing global.
- Menyusun kebijakan penurunan suku bunga kredit yang wajar dan kompetitif agar harga jual produk dapat bersaing, serta pengurangan Pajak Penghasilan (PPH) kepada Industri Furnitur yang berorientasi ekspor.
- Memberikan insentif pajak kepada pelaku usaha furnitur di luar Jawa atau di wilayah perbatasan dan daerah yang dekat dengan bahan baku, setidaknya dengan fasilitas *tax allowance*, dan fasilitas lain yang memungkinkan.

B. Prospek

Dengan sejumlah rekomendasi kebijakan dan langkah rekomendasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja industri furnitur, sehingga dapat mendukung prospek yang lebih baik untuk pasar domestik maupun global. Hanya saja, untuk saat ini, pada tingkat global, semua industri sedang dihadapkan pada sejumlah tantangan yang tidak ringan.

Dunia kini sedang dihadapkan pada kenyataan tingginya tensi geopolitik dari dampak perang Rusia-Ukraina yang membawa konsekuensi negatif yang relatif luas. Salah satu akibat yang mengkhawatirkan saat ini adalah meningkatnya harga energi dan pangan yang menghantui banyak negara, termasuk AS yang berpotensi berada di ambang jurang resesi ekonomi. Ditambah lagi dengan kebijakan zero-Covid-19 oleh China yang sewaktu-waktu dapat melakukan penguncian wilayahnya (lockdown) jika terjadi kasus Covid-19, sehingga dapat menjadi kekhawatiran terhadap terganggunya arus barang kapan saja.

Baik tensi geopolitik akibat perang Rusia-Ukraina maupun kebijakan Zero-Covid di China, dapat membawa dampak pada terganggunya rantai pasok global, sehingga makin memicu kenaikan

harga komoditas, yang sudah tercermin pada tekanan inflasi global yang makin kuat, termasuk di AS. Hal ini telah mendorong bank sentral AS menaikkan suku bunganya sehingga dapat berdampak luas, setidaknya dapat berupa meningkatkan pelarian modal ke AS dari negara-negara emerging market, termasuk dari Indonesia.

Fakta tersebut dapat menimbulkan tantangan baru bagi banyak industri, termasuk industri furnitur Indonesia. Hal ini terutama terkait dengan porsi ekspor furnitur Indonesia yang sebagian besar ke AS. Di satu sisi, kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi peningkatan permintaan furnitur di AS, dan di sisi lain, meningkatnya harga energi dapat menaikkan biaya logistik. Akibatnya dapat berdampak pada pencapaian target pertumbuhan ekspor furnitur ke AS sesuai yang diharapkan.

Meskipun demikian, masih terdapat pasar lainnya di negara-negara potensial yang diharapkan dapat menjadi daya dorong untuk mencapai target peningkatan ekspor furnitur yang diharapkan. Negara-negara seperti Jepang, Belanda, Jerman, dan Australia, selama ini juga menjadi tujuan ekspor furnitur Indonesia dengan persentase yang signifikan. Negara-negara tersebut dan wilayah atau

negara lainnya yang potensial termasuk Timur Tengah, dapat didorong untuk dapat menambah target pertumbuhan yang diharapkan. Apalagi Indonesia memiliki 25 FTA yang telah mencakup negara-negara yang mewakili 5 (lima) benua, mulai dari benua Amerika, Australia, Eropa, dan Asia, sehingga dapat dimaksimalkan pelaksanaannya untuk mencapai pertumbuhan ekspor furnitur yang ditargetkan.

Di dalam negeri, berbagai kebijakan juga telah tanggap terhadap situasi global tersebut untuk tetap dapat menjaga iklim berusaha yang produktif dan stabilitas nilai tukar, serta inflasi yang terkendali. Bank Indonesia (BI) misalnya, meskipun terdapat tren kenaikan suku bunga ditingkat global, suku bunga acuan atau BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) dipertahankan pada level 3,5%. Langkah ini diharapkan dapat mendukung ekspansi dunia usaha dengan suku bunga yang relatif terjangkau, serta dapat berdampak positif pada pengendalian inflasi dan stabilitas nilai tukar dari tekanan eksternal.

Untuk mendorong aktivitas dunia usaha, BI bahkan juga mendorong penyaluran kredit ke sektor-sektor prioritas, termasuk UMKM. BI memberikan insentif kepada bank-bank yang mau menyalurkan ke sektor prioritas melalui pengurangan

Giro Wajib Minimum (GWM) harian sampai 100 basis poin (bps).

Sektor prioritas yang disusun bersama KKSK (Komite Stabilitas Sistem Keuangan) tersebut, menempatkan industri manufaktur menjadi bagian utama. Industri furnitur menjadi salah satu industri dalam sektor manufaktur prioritas tersebut, karena dinilai merupakan kategori industri yang memiliki dampak multiplier yang besar pada ekonomi, dan tinggi potensinya dalam menopang PDB dan ekspor.

Hasilnya, data kredit industri furnitur terus meningkat. Pada Desember 2021, total kredit yang tersalur ke sektor furnitur mencapai pertumbuhan 10,8%. Pertumbuhan ini yang jauh di atas rata-rata pertumbuhan kredit nasional tahun 2021 yang sebesar 5,2%. Ini artinya, ada pembiayaan yang mendorong aktivitas dan memperbaiki kinerja industri furnitur.

Hal tersebut juga tampak pada menguatnya utilisasi industri furnitur dari sekitar 48% pada April-Desember 2020, menjadi sekitar 60% pada akhir 2021, dan mencapai 71% pada akhir triwulan I 2022. Kondisi yang memperlihatkan peningkatan aktivitas usaha ini, memperlihatkan tren prospek industri furnitur yang makin baik. Belum lagi dengan dukungan Kementerian Perindustrian dalam penyelenggaraan

pameran furnitur, maka akan makin menambah daya dukung bagi industri furnitur untuk makin kuat meningkatkan kinerjanya, termasuk dari sisi penjualan atau pemasarannya baik di pasar domestik maupun di pasar internasional.

Dapat disimpulkan bahwa saat ini industri furnitur telah berada pada momentum yang positif untuk mencapai kinerja yang lebih baik, sehingga dapat mendukung prospeknya yang lebih baik di masa mendatang. Tinggal bagaimana menghadapi tantangan kondisi global yang saat ini masih menimbulkan ketidakpastian.

Diharapkan dengan upaya semua pihak, termasuk Indonesia, untuk dapat segera menghentikan perang Rusia-Ukraina, maka proses pemulihan ekonomi global diharapkan dapat kembali berlanjut. Dengan demikian, akan dapat mendorong pertumbuhan ekspor yang lebih tinggi lagi.

Apalagi ekonomi domestik kini sedang tumbuh menuju pemulihan, maka akan dapat mendukung prospek industri furnitur yang lebih baik, sehingga mampu mendorong berbagai kemampuannya yang lebih produktif. Mulai dari peningkatan produksi yang berkualitas, mengisi dan menguasai pasar domestik, hingga mampu

mencapai pertumbuhan ekspor furnitur yang makin tinggi, dan menghasilkan nilai tambah yang makin besar dalam berbagai bentuk di dalam negeri. ***



Pusat Data dan Informasi
Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 52-53, Lt. 3
Hotline: (021) 5265029
www.kemenperin.go.id